

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SISWA TUNAGRAHITA DI
SLBN BANJARSARI WETAN DAGANGAN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

Ayu Mei Puspita Sari

NIM. 302200088

Pembimbing

Muchlis Daroini M.Kom.I

NIP. 198007162023211005

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2024

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SISWA TUNAGRAHITA DI
SLBN BANJARSARI WETAN DAGANGAN MADIUN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi
Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program
Strata Satu (S1) Pada Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo**

O l e h:

**Ayu Mei Puspita Sari
NIM. 302200088**

Pembimbing

Muchlis Daroini M.Kom.I

NIP. 198007162023211005

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Mei Puspita Sari
NIM : 302200088
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah

Dengan ini mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 28 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ayu Mei Puspita Sari

NIM. 302200088

P O N O R O G O

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepala : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dan
Dakwah IAIN Ponorogo

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arah kami, bahwa kami berpendapat bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Ayu Mei Puspita Sari
NIM : 302200088
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Dalam
Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita Di SLBN
Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo untuk itu, kami ikut mengharap agar dimunaqosahkan.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Muchlis Daroini, M.Kom.I.

NIP. 198007162023211005

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ayu Mei Puspita Sari
NIM : 302200088
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Dalam
Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita Di SLBN Banjarsari
Wetan Dagangan Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 1 April 2024

Menyetujui,
Pembimbing

Mengetahui,

Karyo Susanto, M.Pd.
NIP. 198306072015031004


Muchlis Daroini, M.Kom.I.
NIP. 198007162023211005

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH PENGESAHAN**

PENGESAHAN

Nama : Ayu Mei Puspita Sari
NIM : 302200088
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid
Dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita Di
SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Mei 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
2. Penguji : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
3. Sekretaris : Muchlis Daroini, M.Kom.I.

Ponorogo, 30 Mei 2024

Mengesahkan
Dekan.

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

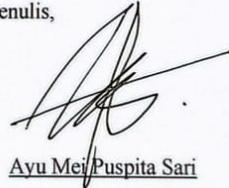
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Mei Puspita Sari
NIM : 302200088
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Dalam
Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita Di SLBN
Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *ethesis.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan dari saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2024

Penulis,



Ayu Mei Puspita Sari

NIM. 302200088

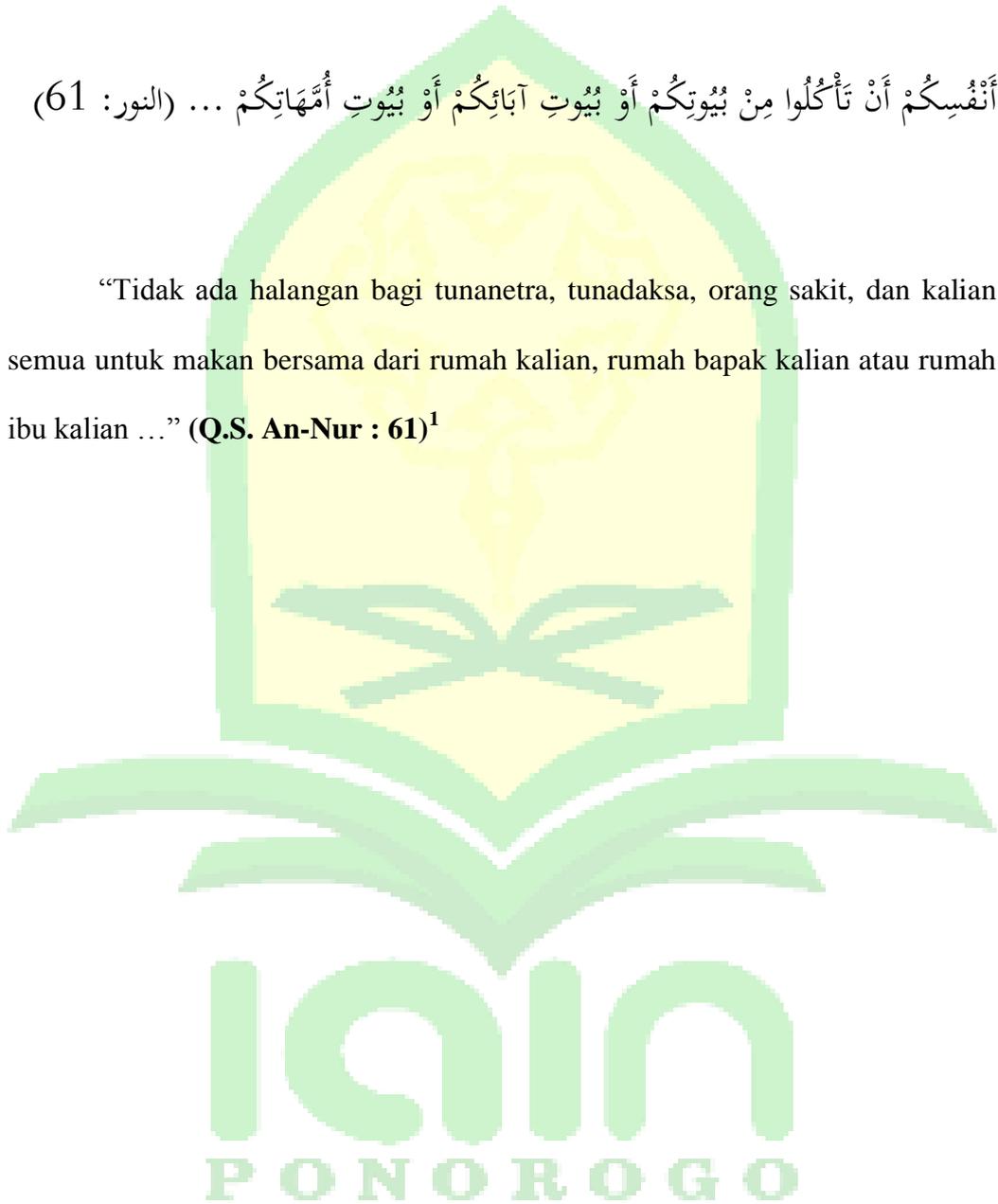
IAIN
PONOROGO

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى

أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ... (النور: 61)

“Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian ...” (Q.S. An-Nur : 61)¹



¹ Nobel Quran, *The Noble Quran.Com*, Q.S. An-Nur : 61
<https://quran.com/id/cahaya/61-64>.

ABSTRAK

Sari, Ayu Mei Puspita, 2024. Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun. Skripsi. Jurusan. Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muchlis Daroini, M.Kom.I.

Kata Kunci : Komunikasi interpersonal, Bakat, Siswa Tunagrahita

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi sebagai aspek penting dalam kehidupannya. Kemampuan komunikasi yang baik sangat mempengaruhi hubungan sosial, profesional, dan pribadi seseorang. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, seperti di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita menjadi kunci penting dalam pengembangan bakat mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam mengembangkan bakat siswa tunagrahita dan strategi komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan bakat siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun. Hasil perolehan data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan dilakukan dengan pendekatan personal yang mendalam, menggunakan komunikasi dua arah, menciptakan suasana nonformal, memberikan umpan balik segera, dan komunikasi dalam jarak dekat. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai. *Kedua*, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan guru melibatkan pengadaan kelas keterampilan, seperti pembuatan keset, yang membantu siswa mengasah keterampilan motorik dan meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan sosial mereka. Klasifikasi siswa tunagrahita menjadi tiga kategori (mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat) memungkinkan pendekatan yang lebih tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, kegiatan keterampilan ini juga berfungsi sebagai sumber penghasilan tambahan untuk mendukung pembelian bahan produksi.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur Alhamdulillah yang tak terhingga kepada Dzat Yang Maha Agung, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, karunia dan nikmat-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun.

Penulisan skripsi ini salah satu bagian dari persyaratan guna menyelesaikan Pendidikan S-1 Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo untuk mendapatkan gelar S. Sos. Penelitian skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya pertolongan dan rahmat dari Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I., M.A, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Muchlis Daroini, M.Kom.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi, solusi, dan bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini agar dapat terselesaikan.
5. Galih Akbar Prabowo, M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama perkuliahan.
6. Kepala Sekolah dan Staff SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun yang sudah membantu dalam proses penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Untuk teman teman seperjuangan KPI Broadcasting B 2020 terimakasih telah kebersamai dan menemani dalam menempuh perjuangan ini.

8. Serta seluruh teman teman KPI angkatan 2020 yang tidak dapat di sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga bentuk bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti dapat menjadi amal yang baik. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti sendiri khususnya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Madiun, 28 Maret 2024

Peneliti,



Ayu Mei Puspita Sari

NIM. 302200088



PERSEMBAHAN

Ucapan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas petunjuk dan karunia-Nya, sehingga saya diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun". Sholawat serta salam tidak lupa saya lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW sang penerang kehidupan. Atas kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Widodo Edi Purnomo dan Ibu Supiati yang selalu memberikan dukungan berupa materi dan motivasi yang baik dan doa yang tak pernah putus untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk Ayah dan Ibu saya tercinta.
2. Dwi Putri, Faridha Aprilia, Heni Amaliya sebagai partner spesial saya, terimakasih telah menjadi sosok pendamping dalam segala hal, yang menemani dan meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, support, dan semangat kepada penulis agar terus maju tanpa kenal kata menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk kakakku Alvian Tia dan adikku Dynda Cantik Wahyuningtyas yang telah memberikan dukungan dan medoakan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya, Setiana Tilawati, Devi Arta, Intan Kumala, Rany Eka, Helda Srigana, Elfi Susanti, Apriyas Dela, Atrika Kholifati, Deva Putri yang telah menjadi tempat dan pendengar yang baik bagi penulis yang sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN DEPAN	ii
PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
2. Lokasi Penelitian.....	12
3. Data dan Sumber Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Pengolahan Data.....	18
6. Teknik Analisis Data.....	18
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN TUNAGRAHITA ..	25
A. Komunikasi Interpersonal.....	25
1. Komunikasi.....	25
2. Komunikasi Interpersonal.....	26
3. Komunikasi Interpersonal Yang Efektif.....	39
B. Bakat.....	42
1. Pengertian Bakat.....	42
2. Ciri-Ciri Anak Berbakat.....	43
3. Jenis-Jenis Bakat.....	45
4. Alat Identifikasi Berdasarkan Bidang Bakat.....	47

C. Tunagrahita.....	49
1. Pengertian Tunagrahita	49
2. Karakteristik Tunagrahita	50
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	52
BAB III KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SISWA TUNAGRAHITA DI SLBN BANJARSARI WETAN	56
A. SLBN Banjarsari Wetan	56
1. Deskripsi SLBN Banjarsari Wetan	56
2. Profil Sekolah	59
3. Visi, Misi, dan Tujuan SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun	59
4. Struktur Organisasi SLBN Banjarsari Wetan.....	61
5. Guru SLBN Banjarsari Wetan	61
6. Murid SLBN Banjarsari Wetan.....	62
7. Prestasi Yang Diperoleh Sekolah.....	63
B. Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun.....	65
C. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Mengenali Bakat Yang Dimiliki Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun .	71
BAB IV ANALISIS DATA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SISWA TUNAGRAHITA DI SLBN BANJARSARI WETAN	75
A. Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun.....	75
1. Komunikasi Dua Arah	76
2. Suasana Nonformal	77
3. Umpan Balik Segera	78
4. Komunikasi Berada Dalam Jarak Dekat	79
B. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru untuk Mengenali Bakat yang Dimiliki Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun	80
1. Mengadakan Kelas Keterampilan Pembuatan Keset Bagi Siswa Tunagrahita. 82	
2. Melakukan Pendampingan Pada Saat Kelas Vokasi Keterampilan Pembuatan Keset	84
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

LAMPIRAN 93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat bertahan hidup tanpa hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Interaksi dengan setiap individu merupakan satu-satunya cara manusia dapat hidup berdampingan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Interaksi yang berkelanjutan membutuhkan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi yang baik berdampak besar pada hubungan sosial, profesional, dan pribadi seseorang. Kemampuan ini juga membantu kita memahami dunia di sekitar kita dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan komunikasi menjadi suatu keharusan. Aktivitas komunikasi dapat dilihat dalam setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari. Kegiatan komunikasi melingkupi segala aspek kehidupan sehari-hari manusia, dimulai dari saat mata terbuka di pagi hari hingga kembali terpejam di malam hari. Selama rentang waktu tersebut, aktivitas komunikasi menjadi bagian rutin yang tak terhindarkan. Ketika seseorang kehilangan kemampuan berkomunikasi, perkembangan hidupnya pun terhambat.

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses dimana individu sebagai komunikator menyampaikan rangsangan melalui lambang-lambang verbal, khususnya kata-kata atau bahasa, dengan tujuan mengubah perilaku

individu lain yang berperan sebagai komunikate.² Soewarno Handaya Ningrat berspekulasi bahwa komunikasi adalah proses timbal balik antarindividu, di mana mereka berusaha untuk saling memahami satu sama lain. Proses ini mencakup upaya individu untuk diterima dan dipahami oleh orang lain dalam interaksi tersebut.³

Komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk perilaku individu serta dalam membangun jaringan sosial yang kuat. Kata "komunikasi" atau "*communication*" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "*communis*", yang mengandung makna "sama", dan kata "*communico*", "*communication*", atau "*communicare*", yang artinya "membuat sama" atau "to make common". Istilah awal, "*communis*", umumnya dianggap sebagai akar kata untuk "komunikasi", menandakan bahwa pikiran, makna, atau pesan dibagikan secara bersama-sama.⁴ Meskipun demikian, beberapa definisi kontemporer lebih menekankan pada proses berbagi hal-hal tersebut dalam konteks komunikasi.

Komunikasi tidak hanya menjadi hal penting bagi individu yang normal, tetapi juga bagi mereka yang berkebutuhan khusus (*disability*). Dalam konteks istilah "*disability*", anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami keterbatasan, baik secara fisik maupun psikologis, dalam satu atau beberapa kemampuan. Pada tahap perkembangan mereka, perhatian

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ed. by Muchlis, Cet. 8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 68.

³ Soewarno Handayani, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1980), 94.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 87.

yang lebih mendalam diperlukan karena kemungkinan adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang mungkin mereka alami. Inilah sebabnya mengapa anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pemahaman terhadap keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan *disability* menjadi aspek yang sangat penting bagi orang tua maupun guru di lingkungan sekolah. Peran guru memiliki dampak yang signifikan dalam proses pengembangan bakat dan keterampilan anak *disability*. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam membantu perkembangan keterampilan sosial anak *disability* adalah melalui komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antara guru dan anak penyandang disabilitas yang dapat menciptakan kedekatan dan keunikan berinteraksi. Khususnya dalam interaksi antara guru dan murid disabilitas, jenis komunikasi ini menjadi alternatif yang utama. Penelitian ini menekankan komunikasi interpersonal karena dianggap mampu membentuk hubungan yang lebih akrab, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Nurani Soyomukti menyoroti bahwa komunikasi interpersonal mencapai tingkat efektivitas yang optimal melalui pendekatan dialogis, di mana kedua belah pihak saling berbagi pesan dan informasi secara timbal balik.⁵

Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami kelainan, masalah, atau perbedaan dalam hal fisik, sensomotorik, mental-intelektual,

⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 143.

sosial, emosional, dan perilaku. Pendekatan komunikasi interpersonal diyakini mampu membangun jiwa kreatif dan inovatif pada generasi muda, terutama mereka yang memiliki disabilitas. Pembelajaran yang diberikan secara individu kepada anak disabilitas dianggap mampu membantu mereka mengembangkan diri dengan baik sesuai dengan pendekatan personal yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Walaupun berbeda, penyandang disabilitas tetap mengalami perkembangan kehidupan seperti anak normal pada umumnya, mulai dari masa pertumbuhan, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga pada tahap lanjut usia. Namun, perbedaan aspek kemampuanlah yang membedakan pengalaman hidup mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Jumlah anak penyandang disabilitas yang mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) mencapai angka yang signifikan pada tahun 2023 (*Kemendikbudristek, Oktober 2023*), yakni sebanyak 306.980 anak yang menempuh pendidikan. Keberadaan SLB dianggap memiliki dampak yang penting dalam memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi bagi perkembangan anak-anak penyandang disabilitas.

SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia yang fokus mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, seperti *tunanetra* (gangguan penglihatan), *tunarungu* (gangguan pendengaran), *tunagrahita* (keterbatasan intelektual), *tunadaksa* (keterbatasan kondisi tubuh), dan *autis* (kelainan fungsi otak). Anak-anak tunagrahita di sekolah ini mulai ditangani sejak jenjang SDLB, SMPLB,

hingga SMALB. Pengamatan langsung menunjukkan bahwa proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunikasi interpersonal di SLBN Banjarsari Wetan telah berjalan dengan baik. Anak penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, namun seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, komunikasi dan proses pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat, disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain fokus pada pendidikan formal, mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunagrahita dalam mengembangkan bakat mereka, baik di dalam maupun di luar SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada "Komunikasi Interpersonal" antara guru dengan murid di SLBN Banjarsari Wetan. Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal antara Guru dan Murid Dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun?
2. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal Guru untuk mengenali bakat yang dimiliki Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan komunikasi interpersonal antara Guru dan Murid Dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal Guru untuk mengenali Bakat yang dimiliki Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merujuk pada manfaat atau hasil yang diperoleh dari suatu studi atau eksplorasi yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Manfaat penelitian dapat dibedakan ke dalam dua aspek, yakni aspek teoritis yang berkembang dalam ranah ilmu pengetahuan, dan aspek praktis yang mengakomodasi kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan:

- a. Melakukan penelitian mengenai praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap murid tunagrahita dalam rangka mengembangkan bakat mereka.
- b. Penambahan informasi dalam literatur mengenai

komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunagrahita dalam konteks pengembangan bakat, yang nantinya dapat menjadi sumber referensi bagi lembaga pendidikan.

- c. Memberikan dasar bagi peneliti lain untuk melakukan perbandingan atau merujuk pada hasil penelitian ini dalam upaya mengembangkan teori komunikasi interpersonal, terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SLB) dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memberikan pelatihan kepada guru tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam mengembangkan bakat siswa tunagrahita, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan di SLB.
- b. Bagi para orang tua dan pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau wawasan baru tentang pentingnya pengembangan bakat dan keterampilan anak tunagrahita serta strategi mendidik mereka, sehingga dapat memperlakukan mereka dengan penuh pengertian dan persamaan seperti anak-anak lainnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai usaha dan potensi anak tunagrahita. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan mengambil sikap inklusif dan memberikan penghargaan sepenuhnya kepada anak-anak tunagrahita, tanpa melakukan pengucilan atau pengecaman terhadap mereka.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Skripsi yang berjudul "Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Di Makassar", yang disusun oleh Indasari, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Makassar. Penelitian juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Makassar.

Dari hasil penelitian skripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam memfasilitasi pendidik dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Makassar. Strategi tersebut meliputi komunikasi verbal dan non-verbal, dengan komunikasi verbal menggunakan kata-kata sederhana, dan komunikasi non-verbal melalui

gambar, simbol, tulisan, dan gerakan tubuh. Faktor-faktor pendukung dalam penerapan komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik meliputi motivasi dan pujian yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi keterbatasan ruang kelas dan tenaga pendidik, gangguan yang dialami peserta didik, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terutama dalam hal objek penelitian dan jenis penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta subjek siswa/peserta didik Sekolah Luar Biasa, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian tersebut difokuskan pada Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Belajar, sementara penelitian yang dilakukan penulis memusatkan pada Komunikasi Interpersonal Dalam Mengembangkan Bakat Murid.⁶

Kedua, Skripsi yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam", yang disusun oleh Nurul Farah Florida, mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022, bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal antara guru dan anak berkebutuhan khusus dalam konteks memperkenalkan aqidah Islam. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan penetrasi sosial yang diterapkan guru

⁶ Indasari, "Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar Di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Di Makassar" (Makassar: UIN Alauddin Makasar, 2016).

terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam memperkenalkan aqidah Islam.

Hasil penelitian dari skripsi tersebut mengungkapkan beberapa temuan. Pertama, guru membiasakan siswa untuk mengulang materi yang telah disampaikan agar mereka dapat memahami dengan cepat. Kedua, tahap orientasi di mana anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru dan dukungan orang tua sangat penting dalam proses adaptasi. Ketiga, pendekatan guru dengan menggunakan pertanyaan sederhana dan umum untuk memperdalam komunikasi dengan siswa. Selanjutnya, tahapan pertukaran afektif dan stabil menjadi bagian integral dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Meskipun terdapat kesamaan dalam objek dan metode penelitian antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu melibatkan guru dan murid Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai subjek penelitian serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, namun terdapat perbedaan dalam fokus penelitian keduanya. Penelitian ini menekankan peran komunikasi interpersonal sebagai alat untuk memperkenalkan aqidah Islam, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pengembangan Bakat Murid.⁷

Ketiga, Skripsi yang berjudul "Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Pembinaan Shalat Dhuha di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung," yang disusun oleh Tika Nurmala, mahasiswi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN

⁷ Nurul Farah Florida, "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Raden Intan Lampung pada tahun 2019, yang bertujuan untuk mengulas proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam pembinaan shalat Dhuha di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Bringin Raya Kemiling, Bandar Lampung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat komunikasi interpersonal dalam pembinaan shalat Dhuha kepada siswa tunarungu di SLB tersebut.

Hasil penelitian dari skripsi tersebut mengungkapkan beberapa hal. Pertama, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam pembinaan shalat Dhuha terjadi secara langsung, spontan, dan sistematis. Proses ini dianggap efektif karena mendapat respon yang baik dari siswa, dengan pelaksanaan shalat Dhuha setiap hari sebelum memulai jam pelajaran. Guru menjadi komunikator utama dalam pembinaan ibadah shalat ini, yang dilakukan setiap hari sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kedua, kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan shalat Dhuha kepada siswa tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi antara lain kesulitan dalam memahami kemampuan siswa, rasa malas siswa, dan penggunaan bahasa yang kurang tepat.

Meskipun terdapat kesamaan dalam objek dan metode penelitian antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu melibatkan guru dan murid Sekolah Luar Biasa (SLB) serta menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, namun fokus penelitian keduanya berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada pembinaan Shalat Dhuha di SLB, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengarah pada pengembangan

bakat siswa dalam konteks yang serupa.⁸

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif untuk mengungkapkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan terlibat secara langsung dalam pengumpulan data dengan berinteraksi langsung dengan para guru serta menjalin hubungan yang baik dengan murid-murid di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami dan memudahkan proses pengumpulan data.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLBN Banjarsari Wetan, yang terletak di Jl. Krajan, Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan sekolah tersebut, yang berbagi lingkungan dengan SDN Banjarsari Wetan 01. Dalam satu lingkungan, terdapat dua sekolah yang berdampingan, menciptakan dinamika pendidikan yang menarik. SLBN Banjarsari Wetan menerima siswa tunagrahita mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini memiliki berbagai

⁸ Tika Nurmala, "Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Pembinaan Shalat Dhuha Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

karakteristik unik, dan setiap anak dengan bakat lebih akan dikembangkan melalui partisipasi dalam berbagai perlombaan seperti O2SN dan AKPBBK untuk menunjang pengalaman dan memperdalam bakat mereka. Hasil karya siswa dapat ditempatkan di rumah produksi untuk dikembangkan lebih lanjut dan bisa diperjualbelikan.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperoleh di lapangan tentunya sebuah fakta yang masih mentah, di mana hasil yang diperoleh masih perlu diolah ataupun dianalisis lebih lanjut agar dapat menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan.⁹

Data pada penelitian ini diperoleh dari sejumlah sumber yang beragam, dikumpulkan dengan memanfaatkan berbagai teknik selama tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian. Sehubungan dengan itu, maka peneliti akan menyusun skripsi dengan data data sebagai berikut:

- 1) Strategi Guru untuk mengenali Bakat yang dimiliki Siswa di SLBN Banjarsari Wetan.
- 2) Hasil pelaksanaan/penerapan komunikasi interpersonal antara Guru dan Murid Dalam Mengembangkan Bakat Siswa di SLBN Banjarsari Wetan

⁹ Albi Anggito Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 212–13.

b. Sumber Data

Data penelitian yang tersedia di lapangan mencerminkan keragaman masalah yang sedang diteliti. Meskipun beragam, tidak semua data tersebut relevan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan seleksi yang cermat untuk memastikan bahwa data yang dipilih mendukung tujuan penelitian secara langsung. Hal ini memperkuat keakuratan temuan dan keberhasilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer yang juga dikenal sebagai data asli merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya.¹⁰ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan observasi subjek penelitian. Ada beberapa subjek penelitian yang akan dijadikan narasumber atau informan, antara lain:

- a) Guru-guru SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun
- b) Siswa tunagrahita SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun.

¹⁰ Sandu Siyoto M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67–68.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, di mana peneliti berperan sebagai tangan kedua.¹¹ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen atau arsip di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya. Baik diperoleh dari pihak sekolah maupun dari media online seperti website sekolah dan berita online. Adapun dokumen-dokumen tersebut mengenai:

- a) Profil SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun
- b) Visi dan Misi SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun
- c) Data guru dan siswa tunagrahita SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun
- d) Gambaran umum SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data menjadi elemen penting dalam proses penelitian, dimana keberhasilan penelitian bergantung pada efektivitas instrumen pengumpulan data yang digunakan. Kualitas data yang

¹¹ *Ibid.*

dikumpulkan akan memengaruhi hasil akhir penelitian, sehingga pemilihan dan penerapan teknik pengumpulan data menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian.¹² Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari lapangan atau objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah alat yang umum digunakan oleh manusia untuk mendapatkan informasi. Proses ini melibatkan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih, yang bertujuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang kepada responden untuk memperoleh jawaban yang relevan terhadap masalah penelitian.¹³ Dalam pelaksanaan ini peneliti melakukan sebuah wawancara dengan guru SLBN Banjarsari Wetan menggunakan pendekatan lisan, menyerupai dialog informal antara dua individu. Sebagai tambahan, narasumber (siswa tunagrahita) didampingi oleh seorang guru untuk memastikan keberlangsungan wawancara berjalan lancar dan tanpa tekanan.

b. Teknik Observasi

Observasi, atau pengamatan, adalah kegiatan yang melibatkan

¹² Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Sulawesi Selatan: Pusaka Almada, 2020), 83.

¹³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 49.

penggunaan pancaindra manusia dan alat bantu yang sesuai, seperti penglihatan, penciuman, sentuhan, dan indera lainnya. Dengan observasi, individu dapat mengumpulkan data relevan serta mengamati fenomena di sekitarnya.¹⁴ Dalam konteks penelitian, observasi menjadi metode penting untuk memahami perilaku, situasi, atau lingkungan secara cermat dan sistematis, mendukung analisis yang lebih mendalam. Peneliti terlibat aktif dalam proses observasi, mencari data tambahan yang relevan dengan penelitian, dan berperan dalam pengumpulan data langsung di lapangan dengan mengamati subjek dan objek penelitian. Pada observasi ini, peneliti melakukan pengamatan di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun dan mengamati para Guru dan Siswa Tunagrahita di sekolah tersebut.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu cara untuk menambah data-data penelitian. Dokumentasi merupakan penjelasan dari peristiwa yang telah terjadi, dapat terdiri dari tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data, terutama untuk data sekunder yang telah ada sebelumnya, seperti kegiatan pembelajaran atau aktivitas harian yang dapat didokumentasikan secara langsung.¹⁵

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, penulis menggunakan

¹⁴ Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 52.

¹⁵ Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, 97.

teknik dokumentasi, yang melibatkan pengambilan gambar atau perekaman sebagai metode pencatatan informasi.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam tahap penelitian ini, Setelah pengumpulan data selesai peneliti melakukan proses pengolahan data yang melibatkan penjabaran dan analisis terhadap informasi yang diperoleh selama observasi langsung di lapangan. Tahapan ini mencakup transkripsi wawancara dengan narasumber, observasi selama di lapangan, pemeriksaan dokumen sekolah, serta pendapat dari peneliti sendiri.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang terus-menerus, yang memerlukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Selama proses ini, peneliti mengajukan pertanyaan analisis dan mencatat temuan-temuan secara singkat sepanjang penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat terbuka dan didasarkan pada pertanyaan umum serta informasi dari para responden.¹⁶

Analisis data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai, tetapi juga selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga selesai dalam jangka waktu tertentu. Proses ini bersifat interaktif, memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan data yang terkumpul. Analisis data berlangsung secara terus menerus hingga

¹⁶ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 126.

peneliti yakin bahwa data yang terkumpul sudah mencukupi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Analisis data mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berikut diantaranya:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data adalah bagian penting dari teknik analisis data kualitatif. Proses ini melibatkan penyederhanaan, pengelompokan, dan penghapusan data yang tidak relevan sehingga informasi yang signifikan dapat dihasilkan dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Mengingat banyaknya jumlah dan kompleksitas data yang terkumpul, analisis data melalui tahap reduksi menjadi suatu kebutuhan. Tujuan utamanya adalah untuk memilah-milah data yang relevan sesuai dengan tujuan akhir penelitian. Kegiatan reduksi data ini dilakukan melalui seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, serta penggolongan data menjadi pola yang lebih luas dan mudah dipahami oleh peneliti.¹⁷

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah tahap reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan kegiatan di mana sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, membuka peluang untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian

¹⁷ I Made Sudarma Adiputra Ni Wayan Trisnadewi, dkk, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2021), 105.

kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti uraian singkat, hubungan, bagan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Melalui penyajian data ini, informasi akan terorganisir dan membentuk pola hubungan yang semakin mudah dipahami.¹⁸

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses ini meninjau hasil reduksi data sesuai dengan tujuan analisis, mencari makna melalui hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk menjawab permasalahan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah, tergantung pada dukungan dari bukti pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁹ Kesimpulan penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru yang dijelaskan secara deskriptif atau menggambarkan hubungan interaktif dan hipotesis/teori.²⁰

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 92–99.

¹⁹ Ni Wayan Trisnadewi, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 106.

²⁰ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 152.

konsep validitas dan reliabilitas.²¹ Dalam penelitian, uji keabsahan data sering menekankan validitas dan kredibilitas data. Validitas mengukur sejauh mana data mencerminkan kebenaran, sementara kredibilitas menilai seberapa dipercayainya hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interbal (kredibilitas), validitas eksternal (transferabilitas), realibilitas (dependabilitas), dan obyektivitas (konfirmasiabilitas) untuk memastikan kualitas data.²²

Pengecekan derajat keabsahan data bisa dilakukan melalui teknik pengamatan yang tekun, mencari ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan isu penelitian. Pengamatan teliti dan rinci tentang pengembangan bakat dilakukan oleh peneliti, sehingga pada tahap awal pemeriksaan, faktor-faktor yang dipahami terlihat dengan jelas. Salah satu cara untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian komunikasi adalah dengan menerapkan Teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²³

Triangulasi dalam penelitian terdiri dari tiga macam pendekatan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi Sebagai Berikut:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dicapai dengan teknik pengumpulan

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2013), 171.

²² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 57.

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.²⁴ Peneliti menggunakan observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Dengan demikian, triangulasi teknik terjadi saat teknik pengumpulan data yang bervariasi digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda atau bahkan teknik yang serupa dari sumber yang berbeda untuk mencapai triangulasi teknik.

b. Triangulasi Sumber

Pengumpulan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang sama adalah bagian dari konsep triangulasi sumber. Triangulasi sumber mengharuskan peneliti untuk menggabungkan informasi dari beberapa sumber agar memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data atau informasi yang dikaji.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika menjadi lima bab guna mempermudah pemahaman dan menjelaskan arah penelitian yang disajikan. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Sistematika pembahasan ini digunakan untuk mempermudah dalam memahami dan menjelaskan arah penelitian yang dibahas oleh penulis.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D / Sugiyono* (Bandung: Alfabeta, 2015), 372–74.

Berikut adalah sistematika pembahasan pada penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan gambaran umum yang menjadi landasan bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi judul skripsi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori yang relevan dengan rumusan masalah serta data yang akan disajikan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengertian komunikasi, komunikasi interpersonal, bakat, ciri-ciri anak berbakat, jenis-jenis bakat, alat identifikasi bakat, dan tunagrahita.

BAB III PAPARAN DATA

Bab ini mendeskripsikan mengenai data yang diperoleh di lapangan yang mencakup gambaran umum tentang objek penelitian yang meliputi profil SLBN Banjarsari Wetan, Visi dan Misi, Data Siswa dan Guru, dan Struktur Kepengurusan SLBN Banjarsari Wetan. Setiap elemen data tersebut akan dijelaskan secara rinci dan dianalisis sesuai dengan konteks penelitian yang relevan.

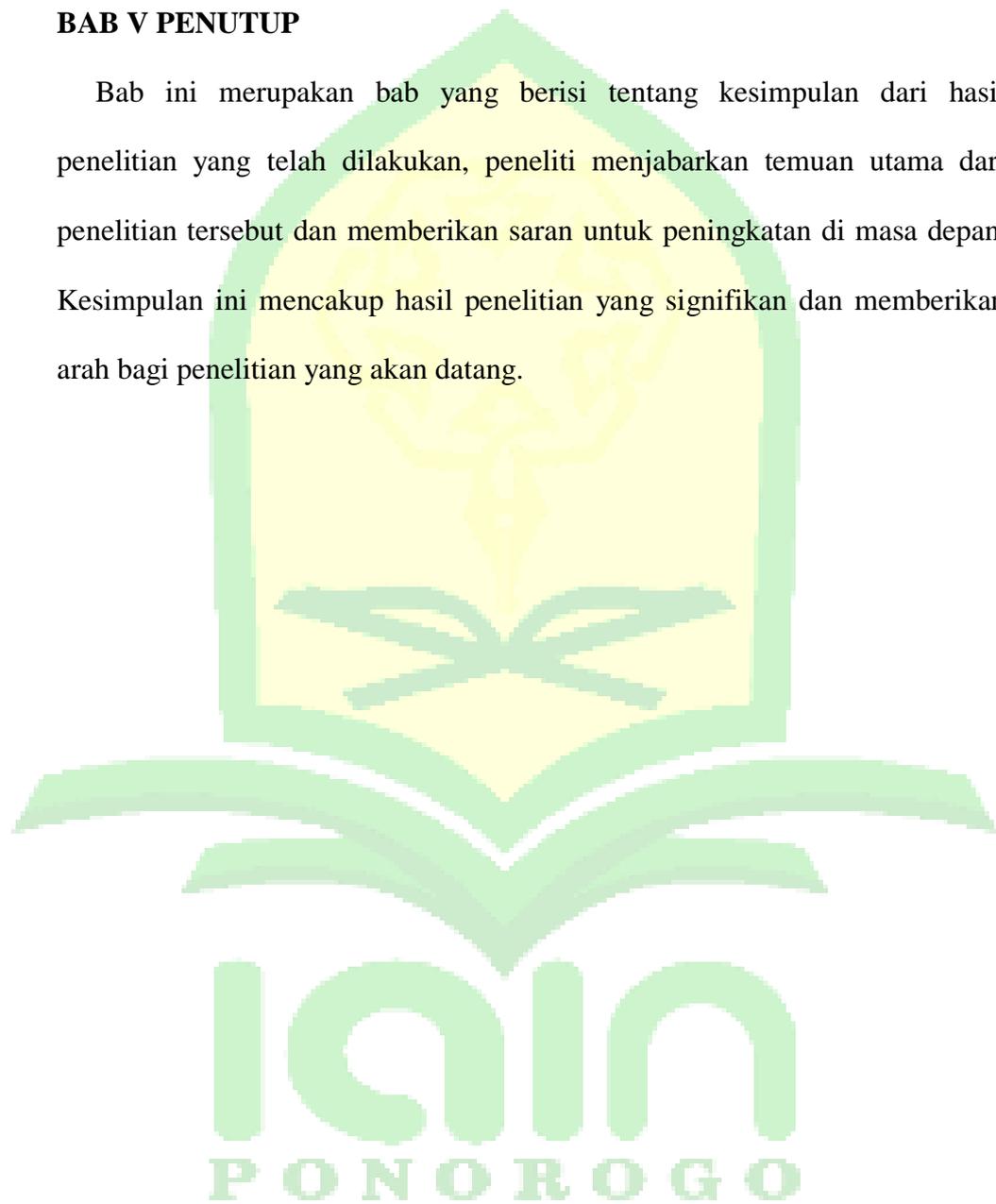
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dengan murid dalam mengembangkan bakat siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun serta strategi komunikasi

interpersonal guru untuk mengenali bakat yang dimiliki siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun. Setiap data akan diuraikan secara terperinci dan dianalisis sesuai dengan konteks penelitian yang sesuai.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menjabarkan temuan utama dari penelitian tersebut dan memberikan saran untuk peningkatan di masa depan. Kesimpulan ini mencakup hasil penelitian yang signifikan dan memberikan arah bagi penelitian yang akan datang.



BAB II

TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN TUNAGRAHITA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi

Menurut Effendy dalam buku "*Kamus Komunikasi*", komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk simbol yang memiliki makna, seperti pikiran, perasaan, ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Proses ini bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu secara langsung atau tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku penerima pesan.²⁵ McLaughlin menyatakan bahwa komunikasi adalah komunikasi sebagai pertukaran ide-ide secara efektif dengan berbagai cara. hal ini menggambarkan bahwa komunikasi tidak terbatas pada satu bentuk atau saluran tertentu, namun mencakup segala cara yang efektif dalam menyampaikan dan menerima pesan.²⁶ Sedangkan menurut Everett M. Rogers, komunikasi merupakan suatu proses di mana ide atau gagasan dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku mereka. Ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang mengubah tindakan atau perilaku seseorang

²⁵ Onong Suchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 60.

²⁶ Ted J. McLaughlin, *Communication* (Columbus: Charles E. Merrill Books, Inc, 1964), 21.

sebagai respons terhadap pesan yang diterimanya.²⁷ Proses komunikasi tidak hanya mencakup pengiriman pesan, tetapi juga melibatkan penciptaan dan penafsiran pesan dengan maksud agar penerima tidak hanya memiliki pengetahuan, melainkan juga pemahaman yang baik serta kemampuan untuk mengaplikasikan pesan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi dapat diartikan sebagai metode untuk menyampaikan pesan, termasuk informasi, ide, gagasan, dan inovasi, dengan tujuan mengubah perilaku agar sesuai dengan keinginan komunikator. Carl I Hoyland menekankan bahwa komunikasi merupakan proses yang berperan dalam mengubah perilaku individu.²⁸ Dalam pelaksanaannya, komunikasi secara mendasar melibatkan unsur membujuk (persuasif) dan mendidik (edukatif), kegiatan komunikasi dilakukan dengan tujuan mengubah perilaku dan sikap, serta untuk membangun kesadaran dan pemahaman melalui penggunaan berbagai teknik komunikasi.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi langsung di antara individu-individu, yang memungkinkan mereka untuk secara langsung mengamati reaksi satu sama lain, baik melalui ekspresi verbal maupun non-verbal.²⁹ Jenis komunikasi ini merupakan jenis

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 1.

²⁸ Effendy, *Kamus Komunikasi*, 10.

²⁹ Suranto Aw, *Konsep Dasar Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

komunikasi yang sering digunakan oleh setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena memungkinkan mereka untuk saling memahami dengan mudah. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal dianggap sebagai keterampilan dasar yang penting bagi setiap orang. Nurani Soyomukti menekankan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui pendekatan dialogis, di mana dua individu saling berinteraksi dan memberi umpan balik satu sama lain.³⁰

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara individu, di mana mereka mampu memahami reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui ekspresi verbal maupun non-verbal, yang terjadi dalam konteks pertemuan tatap muka.³¹ Sedangkan pendapat lain diutarakan oleh Joseph A. Devito, bahwa komunikasi interpersonal melibatkan penyampaian pesan oleh satu individu kepada individu lain atau sekelompok kecil individu, dengan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul, dan juga memberikan peluang bagi umpan balik yang langsung.³² Dibuku lainnya, Joseph A Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two individuals, or within a small group of individuals, that creates impact and provides immediate feedback.* (komunikasi

³⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 143.

³¹ Alo Liliwari, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 1.

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 30.

interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu, atau dalam kelompok kecil individu, yang menimbulkan dampak dan memberikan umpan balik langsung).³³

Menurut R. Wayne Pace komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi secara langsung dalam situasi tatap muka., *Interpersonal communication is a communication process that occurs when two or more people interact directly in a face-to-face situation.*³⁴ Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam konteks hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama.³⁵

Secara sederhana, komunikasi interpersonal adalah proses dimana pesan dikirimkan dan diterima antara satu individu yang mengirim pesan dengan individu atau individu lainnya sebagai penerima. Proses ini dapat melibatkan dua orang atau lebih, dan dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁶

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal melibatkan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan mencapai pemahaman yang sama di antara keduanya. Dalam

³³ *Ibid*, 59-60.

³⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), 66.

³⁵ Puji Lestari and Ruliana Poppy, *Teori Komunikasi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), 119.

³⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

konteks ini, tujuan komunikasi interpersonal sangat beragam, salah satunya adalah untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang individu secara personal. Ketika terlibat dalam pertemuan interpersonal, individu dapat belajar tentang aspek pribadi satu sama lain. Komunikasi interpersonal menjadi sarana penting dalam memperoleh informasi yang beragam tentang orang lain.³⁷

Komunikasi interpersonal melibatkan proses penemuan terhadap identitas individu, informasi mengenai lingkungan sekitar, serta interaksi sosial dengan orang lain. Salah satu tujuannya adalah untuk membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna, selain itu juga untuk mengembangkan pemahaman diri dan dunia sekitar, serta untuk beradaptasi dengan perubahan sikap dan perilaku yang mungkin terjadi. Komunikasi interpersonal juga menjadi sarana untuk mencari pengalaman kesenangan, memperoleh hiburan, dan memberikan dukungan serta bantuan kepada orang lain.

Setiap harinya, manusia tidak dapat menghindari melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama. Setiap individu memiliki maksud dan tujuan yang beragam dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal memungkinkan kita berperan sebagai pelaku yang mampu mengubah diri sendiri dan lingkungan sekitar sesuai dengan kehendak yang kita miliki. Lebih

³⁷ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 7.

dari itu, komunikasi ini dianggap sebagai suatu proses pembelajaran yang menuju perubahan yang lebih baik secara efektif.³⁸

Dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Interpersonal", Liliweri menegaskan empat tujuan utama dari komunikasi interpersonal. Keempat tujuan tersebut meliputi keinginan individu untuk dipahami oleh orang lain (*to be understood*), kemampuan individu untuk memahami orang lain (*to understand others*), keinginan untuk diterima oleh orang lain (*to be accepted*), dan upaya bersama individu dan orang lain dalam mencapai tujuan bersama (*to get something done*).³⁹

1) *To be Understood*

Dalam komunikasi antarpersonal, seringkali kita berkeinginan atau bahkan mencoba memaksa agar orang lain memahami kita. Agar orang lain dapat memahami pikiran dan perasaan kita, kita perlu mengkomunikasikannya baik secara verbal maupun nonverbal. Sementara dalam komunikasi interpersonal, individu berupaya agar orang lain dapat memahami perasaan, pemikiran, pandangan, serta tindakan yang dilakukannya. Kualitas hubungan interpersonal seringkali bergantung pada sejauh mana orang lain dapat memahami

³⁸ *Ibid*, 8.

³⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 77.

kita dengan baik. Sebaliknya, hubungan antarindividu cenderung memburuk ketika salah satu atau kedua individu tersebut tidak mampu memahami satu sama lain atau tidak bersikap baik terhadap yang lain.

2) *To Understood Others*

Dalam komunikasi interpersonal, kita tidak hanya menuntut agar orang lain memahami diri kita, melainkan juga penting bagi kita untuk memiliki kapasitas dalam memahami individu lain yang terlibat dalam hubungan interpersonal. Kemampuan ini merupakan salah satu tujuan utama dalam komunikasi interpersonal. Dengan adanya saling pemahaman ini, individu yang terlibat dalam interaksi interpersonal akan merasa dihargai secara bersama-sama.

3) *To be Accepted*

Dalam teori hierarki kebutuhan yang dijelaskan oleh Maslow, kebutuhan sosial menjadi salah satu aspek penting yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan sosial ini mencakup dorongan untuk merasa diterima dan dicintai oleh orang lain dalam kelompok atau secara individual. Untuk memenuhi kebutuhan sosial ini, individu perlu menjalin interaksi dengan orang lain dan mengelola hubungan tersebut melalui komunikasi interpersonal.

4) *To Get Something Done*

Tujuan keempat dalam komunikasi interpersonal adalah kolaborasi individu dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan ini menekankan pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan bersama. Proses komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pembagian tugas dan cara pelaksanaannya melalui kesepakatan yang dicapai antara individu yang terlibat.⁴⁰

c. **Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal**

- 1) Komunikator, yaitu individu atau lembaga yang menciptakan, merumuskan, dan menyampaikan pesan kepada audiens atau khalayak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perannya, komunikator juga dapat berperan sebagai sumber informasi atau sumber pesan bagi penerima pesan.
- 2) Encoding. Encoding adalah aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan dengan memilih simbol-simbol verbal dan nonverbal yang disusun sesuai dengan aturan tata bahasa dan disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Melalui proses ini, pesan diarahkan ke dalam bentuk yang dapat dikirim, sehingga penerima dapat menerima

⁴⁰ Ascharisa Mettasatya Afrilia and Anisa Setya Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 22–25.

pesan tersebut dengan baik, benar, dan lengkap. Ini merupakan tahap di mana sumber mengungkapkan maksud pesan ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai, sehingga memungkinkan penerima untuk memahami pesan tersebut.

- 3) Pesan. Pesan merupakan hasil dari proses encoding, di mana komunikator memilih simbol-simbol verbal dan nonverbal. Pesan tersebut kemudian diterima dan dipahami oleh penerima pesan, Pesan mencakup ide, pemikiran, atau perasaan yang hendak disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima. Dalam bentuknya, pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara, termasuk kata-kata, frasa, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik, dan intonasi suara. Materi yang disampaikan dalam pesan menjadi fokus informasi yang sedang dibahas..
- 4) Saluran atau Media. Dalam konteks komunikasi interpersonal, saluran atau media berfungsi sebagai sarana fisik yang memungkinkan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Penggunaan saluran atau media ini terjadi ketika situasi atau kondisi tidak memungkinkan untuk berkomunikasi secara langsung tatap muka. Sarana ini menjadi penghubung antara komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian pesan.
- 5) Komunikan, yaitu individu yang berperan sebagai penerima, pemaham, dan penterjemah pesan dalam konteks komunikasi

interpersonal. Dalam perannya, komunikan tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memberikan respons atau umpan balik terhadap pesan yang diterimanya. Sebagai penerima, mereka mengolah pesan yang disampaikan dalam bentuk frasa, kata, dan kalimat, kemudian memaknainya sesuai dengan pemahaman mereka. Komunikan merupakan sasaran dari pesan yang disampaikan oleh pengirim, dan mereka memiliki peran penting dalam memahami dan merespons komunikasi tersebut. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penerima merujuk kepada individu atau lembaga yang menjadi tujuan akhir dari proses pengiriman pesan. Mereka bisa berupa individu atau organisasi yang menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh komunikator.

- 6) Decoding, yaitu proses internal di dalam diri penerima di mana mereka memberikan makna pada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Decoding merupakan aktivitas yang dilakukan oleh penerima, atau sering disebut sebagai decoder, untuk menguraikan pesan sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka. Dengan decoding, penerima berusaha untuk mengartikan pesan sehingga memiliki makna yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim.
- 7) Respon, Respon merujuk pada tindakan yang diambil oleh penerima sebagai tanggapan terhadap pesan yang diterima.

Respon tersebut bisa berupa reaksi positif, netral, atau pun negatif. Pada dasarnya, respon memberikan informasi bagi komunikator sehingga mereka dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Respon juga dapat dianggap sebagai hasil dari penerimaan atau penolakan terhadap isi pesan atau informasi yang disampaikan. Ini merupakan reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, terhadap pesan dari pengirim. Pertukaran pesan yang efektif hanya mungkin terjadi jika penerima memberikan respon terhadap pesan yang diterimanya.

- 8) Gangguan (*noise*), noise atau gangguan merujuk pada segala hal yang mengganggu atau mengacaukan proses penyampaian dan penerimaan pesan, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini menjadi kendala dalam kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Gangguan juga bisa disebabkan oleh masalah sensorik pada pengirim, seperti kerusakan permanen pada indra seperti mata, hidung, telinga, atau penciuman, atau oleh gangguan fisik lainnya yang menghambat kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal. Dalam konteks komunikasi, gangguan melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses encoding dan decoding, sehingga mengakibatkan gangguan

dalam proses komunikasi dari pengirim kepada penerima.

- 9) Konteks Komunikasi. Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks komunikasi mencakup aspek waktu, tempat, dan nilai-nilai yang memengaruhi interaksi komunikasi. Konteks ini menguraikan berbagai dimensi penting dalam sebuah situasi komunikasi. Konteks ruang merujuk pada lingkungan fisik di mana interaksi tersebut berlangsung, sedangkan konteks waktu menetapkan kapan komunikasi terjadi. Konteks nilai mencakup norma-norma sosial dan budaya yang membentuk kerangka interaksi. Setiap dimensi konteks ini memainkan peran dalam mengatur dinamika dan partisipasi dalam proses komunikasi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi komunikasi yang sedang berlangsung.⁴¹

d. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah serangkaian langkah-langkah yang menggambarkan bagaimana komunikasi berlangsung. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak selalu memikirkan secara detail mengenai proses komunikasi ini karena kegiatan tersebut terjadi secara rutin. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dalam berkomunikasi yang sudah terbentuk secara alami tanpa harus menyusun langkah-langkah tertentu saat berkomunikasi. Menurut

⁴¹ Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 7–9.

Suratno Aw, proses komunikasi interpersonal dapat dijelaskan melalui enam langkah yang berbeda yaitu:

- 1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator memiliki keinginan untuk berkomunikasi dimana mereka merasa ingin berbagi cerita, ide, atau gagasan kepada orang lain sebagai bagian dari proses komunikasi.
- 2) Encoding oleh komunikator. Proses encoding, yang dilakukan oleh komunikator, merujuk pada tahapan transformasi dari isi pikiran atau gagasan menjadi simbol-simbol, kata-kata, dan elemen komunikasi lainnya. Langkah ini bertujuan agar komunikator dapat memperoleh keyakinan terhadap pesan yang disusun dan metode penyampaian yang dipilih.
- 3) Pengirim pesan. Sebagai pengirim pesan, komunikator memilih saluran komunikasi yang sesuai untuk mengirim pesan kepada penerima yang diinginkan.
- 4) Penerimaan pesan. Pesan yang telah dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan sebagai penerima pesan.
- 5) Decoding oleh komunikan. Proses decoding yang dilakukan oleh komunikan adalah langkah untuk memahami pesan yang diterima dari komunikator dengan tepat, dan memberikan arti yang sesuai pada simbol-simbol seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- 6) Umpan balik. Setelah menerima dan memahami pesan,

penerima memberikan respons atau umpan balik sebagai tanggapan.⁴²

e. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki ciri-ciri berbeda dengan komunikasi lainnya.⁴³ Ciri-ciri komunikasi interpersonal mencakup beberapa hal yang perlu dipahami yaitu :

- 1) Komunikasi dua arah. Komunikasi interpersonal memungkinkan aliran pesan dua arah, di mana komunikator dan komunikan berinteraksi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menciptakan lingkungan komunikasi yang aktif, di mana individu saling memengaruhi satu sama lain secara aktif.
- 2) Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi dalam konteks nonformal, di mana suasana lebih santai, tenang, dan nyaman. Dalam hal ini, hubungan antar individu lebih condong ke arah pertemanan, dengan interaksi yang didasarkan pada keakraban dan keramahan.
- 3) Umpan balik segera. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan sering berinteraksi secara langsung, memungkinkan pesan disampaikan dan diterima dengan cepat. Hal ini memungkinkan komunikator

⁴² *Ibid.* 11

⁴³ Eka Purwati, *Komunikasi Interpersonal Integrasi Ayatisasi Dan Psikologi Komunikasi* (Jakarta: Guepedia, 2023), 19.

mendapatkan umpan balik secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Melalui komunikasi tatap muka, komunikator dapat langsung menanggapi respons, termasuk ekspresi wajah, tanggapan, atau emosi.

- 4) Pelaku komunikasi berada dalam jarak dekat. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi antarindividu yang memerlukan kedekatan, baik secara fisik maupun psikologis. Kedekatan fisik mencakup interaksi langsung di lokasi yang sama, sementara kedekatan psikologis mencerminkan tingkat keintiman dalam hubungan antarindividu. Dalam komunikasi interpersonal, interaksi langsung dan hubungan yang intim antarindividu menjadi penting, memungkinkan pertukaran pesan yang efektif dan aktif.⁴⁴

3. Komunikasi Interpersonal Yang Efektif

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami sepenuhnya oleh penerima sesuai dengan tujuan awalnya, diikuti dengan tindakan yang dilakukan secara spontan oleh penerima pesan, serta meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi tanpa ada hambatan.⁴⁵ Agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal tersebut.

⁴⁴ Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 14–16.

⁴⁵ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima* (Jakarta: Professional Books, 1997), 259.

a. Keterbukaan (*openness*)

Dalam konteks ini, keterbukaan adalah modal penting tidak hanya dalam komunikasi, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan manusia terutama dalam situasi belajar atau pendidikan yang harus terus berlangsung. Keterbukaan memungkinkan dan memudahkan seseorang untuk menerima gagasan atau pendapat dari orang lain, serta mampu belajar dari orang-orang tersebut.⁴⁶ Dalam interaksi dengan orang lain, keterbukaan adalah keinginan untuk membuka diri. Keterbukaan ini memerlukan adanya saling keterbukaan antara komunikator dan komunikan. Komunikator diharapkan untuk merespons dengan jujur dalam menanggapi rangsangan, serta mengakui dan bertanggung jawab atas perasaan dan pikiran yang muncul.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, menjadi salah satu cara untuk memahami orang tersebut. Kemampuan untuk memposisikan diri pada posisi orang lain sangat berperan dalam membangun saling pengertian, dan dapat secara nyata meningkatkan kelancaran serta efektivitas dalam proses komunikasi.

⁴⁶ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 76–77, <http://md.uinsgd.ac.id>.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Proses saling mendukung antara individu yang berkomunikasi adalah suatu keharusan yang tidak bisa dipungkiri, hal tersebut diperlukan guna untuk meningkatkan efektifitas komunikasi. Dukungan meliputi tiga hal.

- 1) ***Descriptiveness*** : merujuk pada sebuah lingkungan di mana individu merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dinilai, sehingga mereka tidak merasa malu jika menjadi bahan kritikan terus menerus.
- 2) ***Spontaneity*** : dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan memiliki pandangan yang berorientasi ke depan, serta sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya.
- 3) ***Provisionalism*** : dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir dengan pikiran yang terbuka (*Open Minded*).

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal, sikap positif mencerminkan kemampuan seseorang untuk memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak terlepas dari upaya menghargai keberadaan orang lain. Dorongan positif sering kali berupa pujian atau penghargaan.

e. Kesamaan (*Equality*)

Dalam komunikasi interpersonal, tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Meskipun demikian, suasana komunikasi haruslah setara untuk mencapai efektivitas. Dalam hubungan yang setara, perbedaan pendapat dan konflik dipandang sebagai kesempatan untuk memahami perbedaan, bukan untuk merendahkan orang lain. Kesetaraan atau kesamaan dalam komunikasi interpersonal mengharuskan kita untuk menerima orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers, di mana hal ini mengharuskan kita memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.⁴⁷

B. Bakat

1. Pengertian Bakat

Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud dan terbukti dengan nyata.⁴⁸ Bakat merupakan kemampuan alami yang dimiliki oleh setiap individu, memungkinkan mereka untuk mempelajari suatu hal dengan cepat dan mencapai prestasi yang luar biasa dalam waktu yang relatif singkat.⁴⁹ Bakat (*aptitude*) menggambarkan bahwa kemampuan bawaan adalah potensi yang masih

⁴⁷ Devito, *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*, 260–63.

⁴⁸ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 17.

⁴⁹ Dwi Nastiti, *Buku Ajar Asesmen Minat Dan Bakat Teori Dan Aplikasinya* (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020), 16, <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-74-2>.

membutuhkan pengembangan dan latihan lebih lanjut. Oleh karena itu, sebagai sesuatu yang masih bersifat potensial, bakat memerlukan upaya pengembangan dan pelatihan yang teratur agar dapat terwujud.⁵⁰

Dalam buku *Psikologi Pendidikan*, Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa bakat diartikan sebagai benih dari suatu sifat yang baru akan muncul dengan jelas ketika diberi kesempatan atau lingkungan yang mendukung untuk berkembang. Sedangkan menurut Crow and Crow, bakat juga dianggap sebagai keistimewaan yang khusus dalam bidang pekerjaan tertentu, seperti musik, ilmu pasti, atau teknik, yang menunjukkan tingkat yang mencolok dalam bidang-bidang tersebut.⁵¹ Oleh karena itu, memberikan peluang bagi bakat untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya menjadi suatu aspek yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan tidak terabaikan.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan suatu potensi yang melekat pada individu yang memerlukan pembinaan dan pengembangan. Untuk mengasah bakat tersebut, diperlukan dukungan dalam proses pengembangan agar dapat dimaksimalkan dengan baik dan terwujud secara optimal.

2. Ciri-Ciri Anak Berbakat

Menurut pandangan Paul E. Vernon, salah satu ciri anak berbakat adalah memiliki dorongan keingintahuan yang tinggi dalam hal

⁵⁰ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 78.

⁵¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 140.

pemahaman dan pengetahuan. Sejalan dengan itu, Djaali menjelaskan bahwa “anak berbakat cenderung menunjukkan minat yang besar, yang mendorong mereka untuk belajar, mengeksplorasi, mengagumi atau memiliki sesuatu”.⁵² Sedangkan menurut penelitian Renzulli dan rekannya, menyimpulkan bahwa bakat seseorang pada dasarnya merujuk pada tiga ciri-ciri, yaitu:⁵³

- a. Kemampuan di atas rata-rata. Kemampuan di atas rata-rata tidak hanya menunjukkan keunggulan dalam satu bidang saja, tetapi juga harus seimbang dengan kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas. Selain itu, kemampuan umum mencakup berbagai bidang yang biasanya diukur dengan tes intelegensi, tes prestasi, tes bakat, atau tes kemampuan mental.
- b. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan menerapkannya dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, kreativitas mencakup sifat-sifat seperti kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan keaslian (*orisinalitas*) dalam pemikiran maupun ciri-ciri (*non aptitude*), seperti rasa ingin tahu, kecenderungan untuk bertanya, dan dorongan untuk mengeksplorasi pengalaman baru.
- c. Tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas, yang menunjukkan pada semangat dan motivasi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, yang berasal dari diri sendiri.

⁵² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2011), 68.

⁵³ Alex Sobur, *Psikologi Umum : Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 185–86.

Anak berbakat adalah mereka yang teridentifikasi oleh para profesional karena kemampuan mereka yang luar biasa, yang mampu mencapai prestasi yang tinggi. Untuk memaksimalkan potensi mereka, diperlukan program dan layanan pendidikan yang disesuaikan di luar kurikulum sekolah reguler agar mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut, baik yang memiliki potensi maupun yang sudah terwujud, mencakup beberapa bidang, seperti kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif dan produktif, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor.⁵⁴

Meskipun demikian, mengidentifikasi bakat pada anak bukanlah tugas yang mudah. Tidak hanya karena bakat cenderung sulit dipahami, tetapi juga memerlukan pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan tanda-tanda bakat dan kreativitas anak sejak usia dini.

3. Jenis-Jenis Bakat

Menurut Yoesoef Noesyirwan dalam buku *Psikologi Umum*, bakat atau kemampuan dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi atau aspek-aspek yang terlibat dan tingkat prestasinya. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlihat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat

⁵⁴ *Ibid.*, 181-82.

dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:⁵⁵

a. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik

Bakat adalah kemampuan yang memiliki dasar dan fondasi dalam aspek jasmaniah, seperti kemampuan penginderaan, ketangkasan atau ketajaman pancaindra, dan sebagainya.

b. Bakat kejiwaan yang bersifat umum

Bakat yang dimaksud di sini mencakup kemampuan ingatan daya khayal atau imajinasi dan kecerdasan. Daya ingat merupakan kemampuan untuk menyimpan dan mengakses informasi pada waktu yang berbeda. Sedangkan daya khayal ialah gambaran atau ide-ide kreatif yang muncul dari dalam diri, berupa gambar khayalan dan ide-ide kreatif, sehingga mendorong jiwa kita untuk bersikap secara spontan dan produktif.

c. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan majemuk

Bakat yang khas atau dalam pengertian yang sempit merupakan kemampuan yang sudah ada sejak awal dan terfokus pada bidang tertentu. Sedangkan bakat majemuk berkembang secara bertahap dari bakat produktif, karena sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal individu.

d. Bakat yang lebih berdasarkan alam perasaan dan kemauan.

Bakat dalam hal ini berhubungan erat dengan karakteristik seseorang, seperti kemampuan dalam berinteraksi sosial, sikap

⁵⁵ *Ibid.*, 189-90.

empati, dan lain sebagainya.

4. Alat Identifikasi Berdasarkan Bidang Bakat

Menurut Marland dalam bukunya tentang *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, ia membedakan bakat ke dalam enam bidang yaitu:⁵⁶

a. Identifikasi Bakat Kemampuan Intelektual Umum

Dalam mengidentifikasi kemampuan intelektual umum, biasanya digunakan dengan *Intelektual Question (IQ)*. Tes ini dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Tes intelegensi secara individual cenderung lebih cermat karena memberikan perhatian penuh kepada setiap individu, namun memakan waktu yang lebih lama. Sedangkan tes intelegensi secara kelompok lebih efisien baik dalam hal waktu dan biaya. Keterbatasan dari tes intelegensi kelompok adalah tidak memungkinkan pengamatan langsung terhadap individu selama tes, sehingga sulit untuk menilai apakah hasil tes sudah mencerminkan kemampuan yang sebenarnya.

b. Identifikasi Bakat Akademik Khusus

Mengidentifikasi anak berbakat secara intelektual yaitu dengan melihat prestasi akademis mereka bersamaan dengan melakukan pengukuran Intelektual Question (IQ). Tes Intelektual Question (IQ) dirancang untuk dirancang untuk

⁵⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 60–64.

menilai kapasitas anak dalam mencapai prestasi di lingkungan sekolah, sedangkan tes prestasi akademis bertujuan mengukur kemampuan mereka dalam mengaplikasikannya dalam situasi yang kompleks yang mirip dengan kehidupan sehari-hari.

c. Identifikasi Bakat Kreatif Produktif

Mengidentifikasi talenta kreatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yang meliputi menilai kemampuan berpikir kreatif, orisinalitas, kemampuan berimajinasi kreatif, dan persepsi diri kreatif.

d. Identifikasi Bakat Kepemimpinan

Kemampuan dalam memimpin tidak hanya tergantung pada kecerdasan intelektual, melainkan juga melibatkan perubahan dalam aspek kepribadian lainnya. Berdasarkan tinjauan teori dan hasil riset, ditemukan bahwa faktor-faktor yang paling berhubungan dengan kepemimpinan adalah kapasitas, prestasi, tanggung jawab, keterlibatan, status, dan situasi.

e. Identifikasi Bakat Seni Visual dan Pertunjukan

Mengenali bakat dalam bidang seni visual dan pertunjukan merupakan tugas yang tidak mudah karena keragaman jenis talenta dan keterbatasan perangkat yang tersedia untuk mengukur bermacam-macam bidang talenta. Proses pengenalan bakat ini melibatkan berbagai aspek tes intelegensi, kreativitas, dan respons terhadap perubahan.

f. Identifikasi Bakat Psikomotor

Dalam mengenali bakat psikomotor dibutuhkan banyaknya kegiatan manusia dan dapat diamati. Penentuan tingkat kemampuan psikomotor memerlukan penjarangan awal untuk menilai kemampuan intelektual, keahlian khusus yang relevan dengan bidang bakat, kreativitas dalam berpikir, dan perkembangan fisik secara keseluruhan atau bagian tubuh yang berhubungan dengan kemampuan yang dicari.

C. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata, mengalami keterbatasan intelektual dan mungkin juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Tunagrahita juga merupakan anak yang mengalami keterbatasan intelektual atau keterlambatan perkembangan memiliki kesulitan dalam kemampuan akademik, kemampuan komunikasi dan tugas sosial, serta perkembangan kemandirian.

Menurut Sutjihati, yang dimaksud dengan “keterbelakangan mental” adalah anak yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata.⁵⁷ Anak tunagrahita atau disebut juga dengan anak yang memiliki keterbelakangan mental, sehingga sulit mengikuti program pendidikan tradisional di sekolah umum, sehingga memerlukan program pendidikan

⁵⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 111.

khusus yang disesuaikan dengan kemampuannya.⁵⁸

Tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan menemui hambatan dan tidak tercapainya tahap perkembangan yang optimal. Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam kecerdasan praktis, terutama dalam kemampuannya melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan dalam kecerdasan sosial, khususnya dalam melakukan tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial. Biasanya, anak-anak akan meniru perilaku anak-anak yang jauh lebih muda, seperti yang terjadi jika anak usia 9 tahun yang pada anak normal duduk dikursi kelas 3 SD pada sekolah umum dan yang terjadi pada anak tuna grahita anak 9 tahun masih duduk dikursi TK atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini menjadi perbedaan besar pada anak tunagrahita yang masih sangat membutuhkan dukungan dengan aktivitas mandiri dan kemandirian. Misalnya, bantuan untuk menyuapkan makanan, mengancingkan bajunya, dan memakaikan popok (popok) karena mereka tidak bisa mengatakan atau memahami cara ke kamar mandi saat ingin buang air besar. Oleh karena itu seperti penjelasan diatas peran guru sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak tunagrahita.

2. Karakteristik Tunagrahita

a. Keterbelakangan intelegensi

Intelegensi atau kecerdasan adalah fungsi kompleks yang

⁵⁸Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak*, n.d., 88.

memungkinkan kita mempelajari informasi dan keterampilan, beradaptasi dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak dan kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Anak tunagrahita mempunyai kemampuan belajar yang terbatas, khususnya dalam metode pembelajaran abstrak seperti berhitung dan menulis, dan seringkali mereka kurang memiliki kemampuan atau kemauan untuk memahami pembelajaran.

b. Keterbatasan sosial

Anak-anak penyandang disabilitas intelektual memerlukan dukungan karena mereka tidak hanya memiliki keterbatasan kecerdasan tetapi juga sulit melindungi dirinya di masyarakat. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang usianya lebih muda darinya. Mereka sangat bergantung pada orang tua dan sulit untuk bersosialisasi, sehingga harus selalu dalam bimbingan dan pengawasan orang tua. Mereka juga mudah dipengaruhi dan mampu melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak-anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan lebih banyak waktu untuk bereaksi terhadap situasi baru. Mereka merespons paling baik ketika mereka mengikuti rutinitas yang

mereka alami setiap hari. Anak tunagrahita tidak mampu melakukan aktivitas atau tugas dalam jangka waktu yang lama, dan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka tidak mengalami gangguan dalam pengucapan kata-katanya, tetapi kesulitan dalam kemampuan menyusun kosa kata yang tepat. Oleh karena itu, pentingnya menggunakan kata-kata yang khusus dan sering digunakan.

Selain itu, penting untuk mengulangi penjelasan tentang perbedaan dan persamaan secara berulang kali. Latihan sederhana seperti memahami konsep besar dan kecil, keras dan lemah, serta urutan pertama, kedua, dan terakhir, harus diajarkan dengan pendekatan yang jelas dan langsung. Selain itu anak tunagrahita kesulitan dalam berpikir jernih,, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dengan yang salah. Hal ini disebabkan karena kemampuannya yang terbatas, dan anak tunagrahita tidak mampu membayangkan terlebih dahulu akibat dari perbuatannya.⁵⁹

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berikut adalah beberapa klasifikasi anak tunagrahita:⁶⁰

a. Tunagrahita Ringan

Mereka juga dikenal dengan sebutan moron atau debil.

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25–26.

⁶⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 30.

Kelompok ini memiliki rentang Intelektual Question (IQ) antara 68-62 berdasarkan tes Binet, sementara menurut skala Weschler (WISC), Intelektual Question (IQ) mereka berkisar antara 69-55. Dengan bimbingan dan pendidikan yang tepat, anak-anak penyandang disabilitas ringan dapat belajar membaca, menulis, mengerjakan matematika dasar, dan pada akhirnya dapat bekerja secara mandiri. Anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan dapat dipekerjakan pada pekerjaan semi-terampil, seperti mencuci pakaian, beternak, dan pekerjaan rumah tangga, dan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan, jika mendapatkan bimbingan yang tepat.

Namun demikian, mereka tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen. Ia bahkan sering berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya. Bila dikehendaki mereka ini masih dapat bersekolah, maka mereka akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

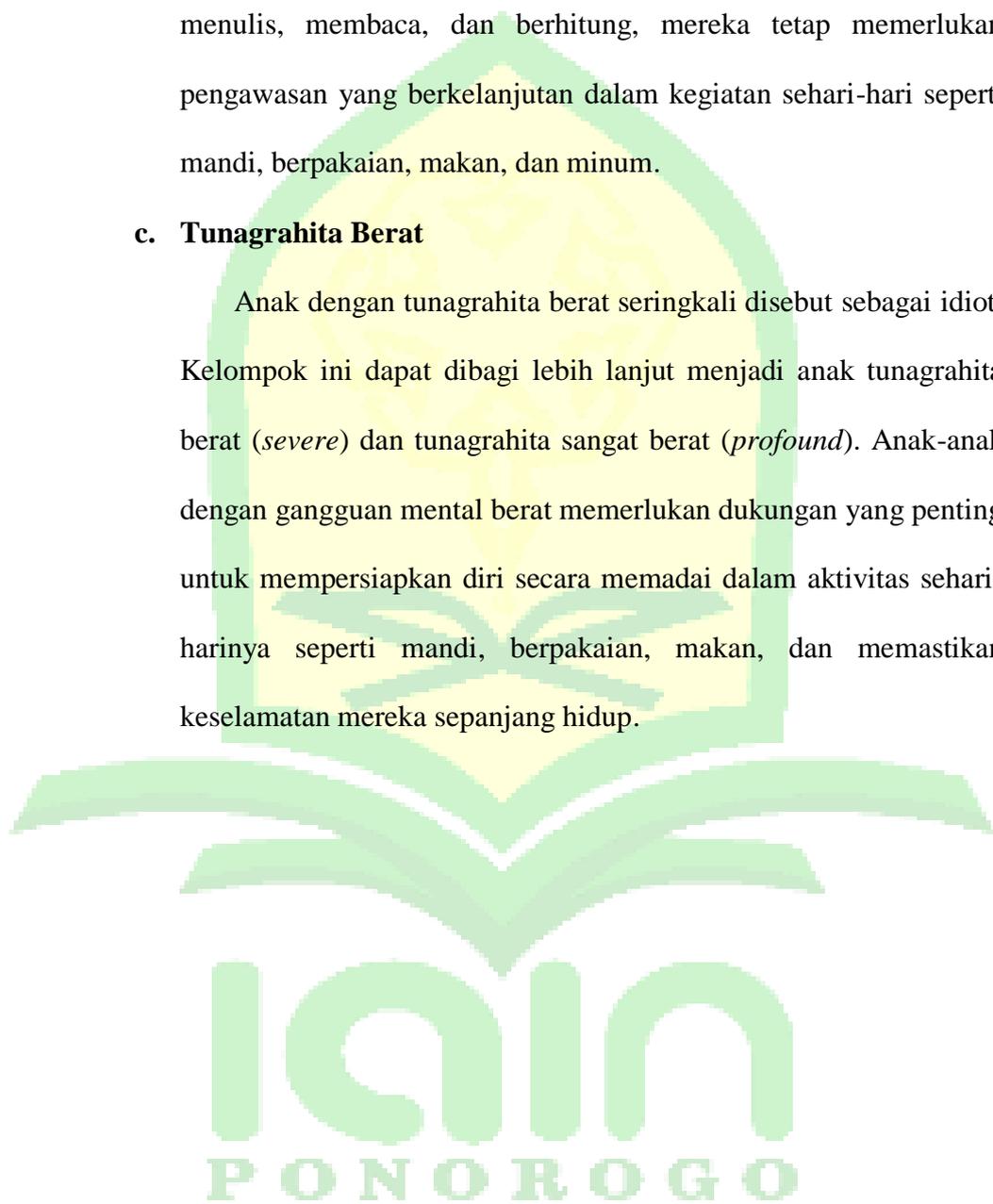
b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbisil. Kelompok ini mempunyai Intelektual Question (IQ) 51-36 berdasarkan skala Binned, namun Intelektual Question (IQ) 54-40 menurut skala Wischler (WISC). Anak dengan tunagrahita sering menghadapi

tantangan dalam belajar, termasuk kesulitan dalam menulis, membaca, dan berhitung, serta keterbatasan dalam proses belajar. Meskipun mereka bisa menguasai keterampilan akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung, mereka tetap memerlukan pengawasan yang berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari seperti mandi, berpakaian, makan, dan minum.

c. Tunagrahita Berat

Anak dengan tunagrahita berat seringkali disebut sebagai idiot. Kelompok ini dapat dibagi lebih lanjut menjadi anak tunagrahita berat (*severe*) dan tunagrahita sangat berat (*profound*). Anak-anak dengan gangguan mental berat memerlukan dukungan yang penting untuk mempersiapkan diri secara memadai dalam aktivitas sehari-harinya seperti mandi, berpakaian, makan, dan memastikan keselamatan mereka sepanjang hidup.



Level Keterbelakangan	Intelektual Question (IQ)	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68 - 52	69 - 55
Sedang	51 - 36	54 - 40
Berat	32 - 90	39 - 25
Sangat Berat	>19	>24

Tabel 2 . 1 Klasifikasi anak Tunagrahita berdasarkan derajat keterbelakangannya:⁶¹



⁶¹ Yuni Retnowati, "Membentuk Kemandirian Anak," *Ilmu Komunikasi* Vol.6, no. 3 (2008): 199, <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/62/65>.

BAB III

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID
DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SISWA TUNAGRAHITA DI
SLBN BANJARSARI WETAN**

A. SLBN Banjarsari Wetan

1. Deskripsi SLBN Banjarsari Wetan

SLBN Banjarsari wetan adalah sekolah yang terletak di Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Sekolah ini menangani berbagai jenis ketunaan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Siswa-siswi SLBN Banjarsari Wetan berasal dari Madiun, Ponorogo, Pacitan, Tulungagung, Blitar, Sidoarjo, dan Bekasi, dimana sebagian besar dari mereka berasal dari kalangan menengah ke bawah. SLBN Banjarsari Wetan merupakan sekolah yang memiliki peran yang luas dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

- a. Memberikan informasi tentang pendidikan yang menyeluruh kepada berbagai sekolah, termasuk sekolah reguler dan SLB.
- b. Menyediakan evaluasi secara rutin terhadap anak-anak berkebutuhan khusus untuk memberikan dukungan yang tepat.
- c. Menyediakan layanan pendidikan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus..
- d. Berfungsi sebagai konsultan bagi semua pihak yang membutuhkan informasi, layanan, bimbingan, dan penanganana

khusus.

- e. Membangun kerjasama dengan berbagai instansi dan LSM untuk mendukung implementasi pendidikan yang menyeluruh.
- f. Mengembangkan inovasi dalam bidang pendidikan khusus dan pendidikan yang menyeluruh untuk meningkatkan kualitas layanan.
- g. Melakukan program pendidikan khusus yang memfasilitasi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik.

SLBN Banjarsari Wetan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Salah satu upaya yang terus dilakukan adalah memberikan pelayanan yang lebih baik, seperti menyediakan sekolah dan asrama secara gratis. Sebagai tempat tinggal bagi peserta didik yang berasal dari daerah terpencil dan keluarga kurang mampu. Selain itu, peserta didik yang berusia menengah namun belum pernah mengenyam pendidikan dasar juga diberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Lokasi sekolah dan asrama siswa terletak jauh dari akses transportasi. Siswa yang tinggal di asrama akan mendapatkan manfaat tambahan berupa peningkatan kemandirian dan pembentukan sikap disiplin yang tinggi. Selama tinggal di asrama, siswa juga mendapatkan fasilitas secara gratis.

SLBN Banjarsari Wetan Dagangan telah melaksanakan beragam program dan kegiatan sekolah. Program-program tersebut mencakup pelaksanaan upacara bendera, kegiatan olahraga, senam pagi, doa

bersama, serta berjabat tangan. Selain itu, terdapat penekanan yang kuat pada peningkatan literasi di lingkungan sekolah. Sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti penanaman karakter, terapi, ekstrakurikuler, TPA, kegiatan pramuka, seni tari, dan menyanyi. Tidak hanya itu, pengembangan keterampilan hidup juga menjadi fokus melalui program keterampilan (life skill), pembinaan bakat, serta peluang magang. Selain itu, SLBN Banjarsari Wetan Dagangan juga mengadakan upacara untuk memperingati hari besar dan hari keagamaan.

Pelayanan kegiatan keterampilan yang diselenggarakan di SLBN Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan juga telah ditingkatkan menjadi program pengembangan kewirausahaan. Program ini melibatkan guru keterampilan, instruktur atau ahli alumni, serta wali pendamping, dengan peserta utamanya adalah siswa-siswi berkebutuhan khusus. Yang mana fokus utama adalah pada peserta didik berkebutuhan khusus. Sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SLBN Banjarsari Wetan adalah untuk mempersiapkan para peserta didik tersebut agar dapat hidup mandiri di tengah perkembangan globalisasi yang semakin berkembang.⁶²

⁶² “Sejarah Singkat Sekolah: SLB Banjarsari Wetan,” accessed March 17, 2024, <https://slbnegeribanjarsariwetan.sch.id/profil/sekolah>.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	:	SLB Negeri Banjarsari Wetan
Nomor Induk Sekolah	:	282990
Nomor Statistik Sekolah	:	101050810039
No. Ijin Operasional	:	-
NSB	:	01521281030120004
Nomor Pokok Sekolah Nasional	:	20507889
Status Gedung Sekolah	:	Milik Sendiri
Akreditasi	:	A
Alamat	:	DS. BANJARSARI WETAN, DAGANGAN, MADIUN, JAWA TIMUR
Nomor Telp/Fax	:	(0351) 368182
Email	:	slbnegeribanjarsariwetan.sch.id
Facebook	:	Slbn Banjarsari Wetan
Instagram	:	@slbnbanjarsariwetan

Tabel 3 . 1 Profil SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

3. Visi, Misi, dan Tujuan SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

- a. Visi SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun ”Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Berkarakter, Berbudaya, dan Berprestasi”.
- b. Misi SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun adalah:
 - 1) Mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa

kepada Allah SWT, berakhlaqul karimah, kreatif, terampil dan bewawasan luas.

- 2) Membudayakan sikap jujur, mandiri, disiplin dan bertanggungjawab kepada siswa.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien berbasis IT untuk meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik termasuk program vokasional.
- 4) Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak yang peduli pendidikan dan kemajuan program sekolah.
- 5) Memberdayakan seluruh warga sekolah dalam program kewirausahaan sekolah.
- 6) Menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar, aman, bersih, indah, kreatif dan inovatif.
- 7) Mewujudkan hubungan yang harmonis antara guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

c. Tujuan SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun adalah:

- 1) Melaksanakan proses belajar yang menyenangkan.
- 2) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, terampil dan mandiri dalam berkarya.
- 3) Menyiapkan dan membekali siswa dengan lifeskill yang memadai dalam menghadapi era globalisasi.
- 4) Mengembangkan program kewirausahaan sekolah.

- 5) Menggalang peran serta masyarakat untuk kemajuan pendidikan khususnya pendidikan khusus.

4. Struktur Organisasi SLBN Banjarsari Wetan

- a. Kepala Sekolah : Handik Indarwati S. Pd.
- b. Wakil Kepsek Bid. Akademik : Lelly Sasia Fithri S. Pd.
- c. Wakil Kepsek Bid. Kesiswaan : Agustin Rina B. S. Pd.
- d. Wakil Kepsek Bid. Sarpras : Primanurani K. S. Pd.
- e. Wakil Kepsek Bid. Humas : Sri Rahayu Ekotini S. Pd.
- f. Pengadministrasian Umum : Yuli Fatmaning Ayu
- g. Pengadministrasian Sarpras : Yoyok Prasetyo
- h. Pengadministrasian Kepegawaian : Pardji
- i. Koordinator Tunanetra : Jefri Dwi Cahyono S. Pd
- j. Koordinator Tunarungu : Lelly Sasia Fithri S. Pd
- k. Koordinator Tunagrahita : Sri Rahayu Ekotini S. Pd
- l. Koordinator Tunadaksa : Yulita Nurviyanti S. Pd
- m. Koordinator Autis : Primanurani K. S. Pd

5. Guru SLBN Banjarsari Wetan

NO	Nama	JABATAN
1.	Elvi Sari Narulita, S.Pd	Guru Kelas
2.	Yulita Nurviyanti, S.Pd	Guru Kelas
3.	Roberto Indrawanto, S.Pd	Guru Olahraga
4.	Primanurani Kumalasari, S.Pd	Guru Kelas
5.	Winati Dyah Anjelia Putri, S.Pd	Guru Kelas
6.	Jefri Dwi Cahyono, S.Pd	Guru Kelas
7.	Sri Rahayu Ekotini, S.Pd	Guru Kelas
8.	Lelly Sasia Fithri S.Pd	Guru Kelas
9.	Dra. Endang Puji Rahayu	Guru Kelas
10.	Ivan Priambodo K., S.Pd.	Guru Kelas

11.	Qurrotula'yuun, S.Pd	Guru Agama Islam
12.	Diana Onar Frantiwi, S.Pd.	Guru Kelas
13.	Agustin Rina Budiarti, S.Pd	Guru Kelas
14.	Dra. Endang Puji Rahayu	Pembina Vokasi Tata Busana
15.	Diana Onar Frantiwi, S.Pd.	Pembina Vokasi Tata Busana
16.	Qurrotula'yuun, S.Pd	Pembina Vokasi Seni Batik
17.	Winati Dyah Anjelia Putri, S.Pd	Pembina Vokasi Seni Batik
18.	Elvi Sari Narulita, S.Pd	Pembina Vokasi Tata Boga
19.	Yuli Fatmaning Ayu	Pembina Vokasi Tata Boga
20.	Primanurani Kumalasari, S.Pd	Pembina Vokasi Tata Kecantikan
21.	Yulita Nurviyanti, S.Pd	Pembina Vokasi Tata Kecantikan
22.	Roberto Indrawanto, S.Pd	Pembina Vokasi TIK
23.	Lelly Sasia Fithri S.Pd	Pembina Vokasi TIK

Tabel 3 . 2 Jumlah Guru di SLBN Banjarsari Wetan

6. Murid SLBN Banjarsari Wetan

No	Jenis Ketunaan	Jumlah
1.	Tunanetra	3 Siswa
2.	Tunarunggu	18 Siswa
3.	Tunagrahita	41 Siswa
4.	Tunadaksa	9 Siswa
5.	Tunawicara	1 Siswa
6.	Autis	7 Siswa
7.	Tunalaras	1 Siswa

Tabel 3 . 3 Jumlah Murid Ketunaan di SLBN Banjarsari Wetan

7. Prestasi Yang Diperoleh Sekolah

No	Tahun	Jenis Prestasi			
		Akademik	Juara	Jurusan	Juara Tingkat
1.	2018	Menyanyi	Juara I	Tunagrahita	Kab. Madiun
2.	2018	Melukis	Juara II	Tunarungu	Kab. Madiun
3.	2018	Bocce	Juara I	Tunagrahita	Kab. Madiun
4.	2018	Lari 80 m	Harapan III	Tunagrahita	Provinsi Jatim
5.	2018	Revitalisasi Pengelolaan Pendidikan Vokasi	Juara I	-	Nasional
6.	2018	Stand Kreatif dan Produk Unggulan	Juara Harapan II	-	Nasional
7.	2019	Lari 80 m	Juara I	Tunagrahita	Kab.Madiun
8.	2019	Bocce	Juara I	Tunagrahita	Kab. Madiun
9.	2019	Bocce	Juara I	Tunagrahita	Provinsi Jatim
10.	2020	Lomba Hantaran SMPLB/SM ALB	Juara III	Tunarungu	Provinsi Jatim
11.	2020	Lomba Menjahit putri/ putra SMPLB/SM ALB	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
12.	2021	Lomba Kriya Kayu	Juara I	Tunarungu	Provinsi Jatim
13.	2021	Lomba menyanyi	Juara I	Autis	Kab. Madiun
14.	2021	Lomba Hantaran SMPLB/SM ALB	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
15.	2021	Lomba Menjahit putri/ putra SMPLB/SM ALB	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
16.	2022	Lomba	Juara I	Tunadaksa	Kab. Madiun

		Baca Puisi			
17.	2022	Lomba Melukis	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
18.	2022	Lomba Desain Grafis	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
19.	2022	Lomba Tolak Peluru	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
20.	2022	Lomba Tenis Meja	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
21.	2022	Lomba Bonce	Juara I	Autis	Kab. Madiun
22.	2022	Lomba Merangkai Bunga SMPLB/SM ALB	Juara Harapan 1	Tunarungu	Provinsi Jatim
23.	2022	Lomba Menjahit putri/ putra SMPLB/SM ALB	Juara Harapan 2	Tunarungu	Provinsi Jatim
24.	2022	Lomba Tata Kecantikan	Juara 2	Tunarungu	Provinsi Jatim
25.	2023	Lomba Menjahit	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
26.	2023	Lomba Tata Rias Dan Kecantikan	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
27.	2023	Lomba Kreasi Barang Bekas	Juara I	Tunarungu	Kab. Madiun
28.	2023	Lomba IT	Juara I	Tunadaksa	Kab. Madiun
29.	2023	Lomba Membatik	Juara 2	Tunagrahita	Kab. Madiun
30.	2023	Lomba Merangkai Bunga	Juara 2	Tunarungu	Kab. Madiun
31.	2023	Lomba Kriya Kayu	Juara 2	Tunarungu	Kab. Madiun
32.	2023	Lomba Tata Boga	Juara 3	Tunarungu	Kab. Madiun
33.	2023	Lomba	Juara 3	Tunarungu	Provinsi

		Menjahit			Jatim
34.	2023	Lomba Mural	Juara harapan 1	Tim	Provinsi Jatim
35.	2023	Lomba Tari	Juara 3	Tim	Se-Karisidenan Madiun

Tabel 3 . 4 Jumlah Prestasi Yang Diperoleh di SLBN Banjarsari Wetan

B. Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

1. Komunikasi yang memberikan umpan balik

Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki perkembangan motorik yang lambat. Menurut Ibu Eko selaku guru khusus anak Tunagrahita menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan anak tunagrahita kurang efektif jika dilakukan hanya dengan muridnya saja, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara dengan anak-anak memerlukan lebih banyak pertanyaan untuk mendapatkan tanggapan yang sesuai, kayak yang ditanya apa jawabannya apa jadi kadang harus ditanya terus-terusan, karena umpan balik mereka cenderung kurang spontan. Kalau lebih intens itu dengan orang tua, karena komunikasi dengan orang tua lebih terbuka dan umpan baliknya lebih langsung.”⁶³

Dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan, dibutuhkan tingkat kesabaran yang lebih tinggi karena mereka mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami dan merespons informasi. Seperti yang dijelaskan oleh

⁶³ Lihat, Transkrip Wawancara: 2/W/01-03/2024

Ibu Diana, beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa anak bisa mengerti instruksi dengan baik, tapi ada juga yang mungkin lebih keras kepala atau lebih suka melakukan sesuatu sesuai dengan cara mereka sendiri. Anak-anak yang ngeyel mungkin butuh bantuan khusus atau pendekatan yang berbeda untuk membantu mereka memahami instruksi dengan lebih baik. Yang penting, kita perlu menyadari bahwa setiap orang punya cara belajar yang berbeda, dan penting untuk memberikan dukungan yang sesuai.”⁶⁴

Maka dari itu menurut Ibu Diana penerapan kesabaran tambahan ini, dapat tercipta lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan anak tunagrahita di SLBN Banjarsari.

2. Suasana yang santai dan fleksibel

Di lingkungan pembelajaran yang santai dan tidak terlalu formal, anak-anak tunagrahita di SLBN Banjarsari bisa merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Prima, bahwa:

“Kalau di kelas saya, suasana pembelajaran fleksibel. Anak-anak diberi kebebasan untuk berbicara tentang apa yang mereka inginkan. Kadang-kadang, kita bisa bersenda gurau atau berperan sebagai guru untuk mengajarkan hal-hal baru. Namun, ada saatnya kita harus tegas dalam memberikan arahan atau menegakkan aturan. Ini membantu menciptakan suasana yang seimbang antara kebebasan berekspresi dan disiplin yang diperlukan dalam pembelajaran.”⁶⁵

Menurut Ibu Eko pentingnya menciptakan suasana kelas yang santai namun tetap tegas, dengan suasana kelas yang dapat

⁶⁴ Lihat, Transkrip Wawancara: 3/W/01-03/2024

⁶⁵ Lihat, Transkrip Wawancara: 1/W/01-03/2024

disesuaikan dan mematuhi aturan bersama, kita dapat mencapai tujuan dan fokus dalam proses pembelajaran. beliau menjelaskan bahwa:

“Di dalam kelas, kita ingin suasana yang santai dan tenang, tapi terkadang perlu tegas. Misalnya, jika seorang siswa tidak ingin belajar, kita bisa mencoba merayunya dengan lembut. Tapi jika tetap menolak, perlu memberi pengertian dengan tegas agar mereka paham pentingnya belajar dan menuntut ilmu.”⁶⁶

Sedangkan menurut Ibu Diana bahwa kita juga harus mengetahui *mood* siswanya, beliau mengatakan bahwa:

“Di kelas saya itu fleksibel, karena kita sesuaikan dengan perasaan siswa. Terutama anak-anak kecil, mereka mungkin sulit untuk fokus atau serius terus. Namun, sebelumnya, kita harus membuat aturan bersama di kelas, jadi kita tidak harus selalu serius sepanjang waktu. Dengan begitu, kita bisa mengatur suasana yang menyenangkan.”⁶⁷

Menurut Ibu Lely, suasana santai di kelas dengan pendekatan yang fleksibel terhadap kebutuhan individu dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung:

“Di kelas saya, suasana santai itu penting. Tapi jika ada anak yang tegang atau enggan masuk, saya perhatikan perasaan mereka. Setiap anak berbeda, jadi saya menyesuaikan cara mengajar saya dengan mereka. Meskipun ada program, saya juga memperhatikan kebutuhan dan minat khusus setiap anak. Misalnya, saya biarkan mereka belajar apa pun yang mereka suka dalam satu hari. Dengan begitu, saya menciptakan lingkungan yang sesuai dan mendukung bagi setiap anak.”⁶⁸

Maka dari itu menurut Ibu Lely dengan memberikan suasana

⁶⁶ Lihat, Transkrip Wawancara: 2/W/01-03/2024

⁶⁷ Lihat, Transkrip Wawancara: 3/W/01-03/2024

⁶⁸ Lihat, Transkrip Wawancara: 4/W/01-03/2024

pembelajaran yang santai dan tidak terlalu kaku sangat penting bagi pengembangan bakat anak tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan.

3. Memberikan respons yang cepat

Memberikan respons secara cepat dapat membantu mencegah kesalahpahaman dalam memberikan informasi. Menurut Ibu Prima, siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari membutuhkan dukungan guru dan penerapan metode yang sesuai untuk memberikan umpan balik.

“siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari mungkin butuh lebih banyak waktu untuk memahami pelajaran karena Intelektual Question (IQ) mereka di bawah rata-rata. Mereka bisa kesulitan menyambungkan informasi dengan jawaban yang benar. Tapi dengan bantuan guru yang sabar dan metode pembelajaran yang sesuai, mereka tetap bisa belajar dan berkembang.”⁶⁹

Sedangkan menurut Ibu Eko, umpan balik yang dimiliki setiap siswa tunagrahita itu berbeda-beda.

“Setiap siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda. Ada yang cepat memberi respon, ada juga yang butuh waktu lebih lama. Kita sebagai guru juga harus memahami perbedaan ini dan memberikan dukungan yang sesuai kepada setiap siswa.”⁷⁰

Adapun pendapat lain dari Ibu Lely terkait hal ini, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap anak punya cara belajar yang berbeda. Ada yang cepat tanggap, ada yang lebih lambat. Ada yang menunggu perintah, ada yang lebih suka diam jika tak mengerti. Sebagai guru, saya

⁶⁹ Lihat, Transkrip Wawancara: 1/W/01-03/2024

⁷⁰ Lihat, Transkrip Wawancara: 2/W/01-03/2024

harus peka terhadap gaya belajar mereka agar bisa memberikan dukungan yang tepat.”⁷¹

Jadi menurut Ibu Lely bahwa setiap siswa termasuk siswa tunagrahita, memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Mereka mungkin butuh waktu lebih lama atau memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran, maka dengan itu guru harus memberikan dukungan ekstra kepada mereka.

4. Pengajaran dengan berhadapan-hadapan langsung

Karena rendahnya pemahaman yang mereka miliki, guru harus lebih intens untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Seperti yang dikatakan Ibu Prima, respons anak Tunagrahita sangat beragam sehingga memerlukan komunikasi dengan berhadapan-hadapan langsung, beliau menjelaskan bahwa:

“Anak tunagrahita memiliki tingkat respons yang berbeda-beda. Ada yang tidak menunjukkan respons, ada yang bisa diajak berbicara. Beberapa lebih nyaman dengan interaksi dekat, seperti anak-anak dengan “*down sindrom*”. Penting bagi guru untuk memahami perbedaan ini dan memberikan dukungan yang sesuai.”⁷²

Berbeda dengan Ibu Eko, beliau berpendapat bahwa:

“Siswa bisa belajar dari jarak jauh, tapi lebih baik jika mereka bertemu secara langsung atau berada dalam satu ruang. Ketika mereka belajar, bisa jadi mereka meniru apa yang dilihat. Namun, jika tidak mereka perlu dibantu secara pribadi dan mendapat perhatian khusus. Jadi, baik dalam situasi tatap muka atau secara pribadi, siswa masih bisa belajar dengan baik.”⁷³

⁷¹ Lihat, Transkrip Wawancara: 4/W/01-03/2024

⁷² Lihat, Transkrip Wawancara: 1/W/01-03/2024

⁷³ Lihat, Transkrip Wawancara: 2/W/01-03/2024

Menurut Ibu Lely, untuk menghindari gangguan dalam penyampaian pesan, siswa perlu berkomunikasi secara langsung dengan jarak dekat.

“Siswa perlu duduk dekat dengan guru atau materi pelajaran agar tidak bingung atau terganggu oleh hal lain. Ini membantu mereka fokus dan mudah untuk bertanya atau meminta bantuan jika diperlukan.”⁷⁴

Sama halnya dengan Ibu Lely, Ibu Mifta menjelaskan bahwa anak-anak Tunagrahita memerlukan komunikasi jarak dekat dan memerlukan pendampingan yang khusus.

“Dalam membimbing siswa dengan keterbatasan motorik, guru perlu mendekat dan mendampingi mereka secara langsung. Karena kesulitan motorik, siswa mungkin butuh penjelasan berulang kali dan kesabaran ekstra. Guru harus tetap membimbing dan memberikan panduan yang jelas, serta memastikan siswa merasa didukung sepanjang waktu.”⁷⁵

Jadi menurut Ibu Mifta guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat respons yang berbeda baik dalam konteks pembelajaran tatap muka dan perlunya memberikan pemahaman dan pendekatan yang sesuai terhadap kebutuhan individu siswa tunagrahita.

⁷⁴ Lihat, Transkrip Wawancara: 4/W/01-03/2024

⁷⁵ Lihat, Transkrip Wawancara: 5/W/07-III/2024

C. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Mengenali Bakat Yang Dimiliki Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

1. Mengadakan kelas keterampilan bagi siswa tunagrahita.

Kelas vokasi keterampilan bagi siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari memberikan manfaat yang sangat besar, mereka mampu mengembangkan bakat yang mereka miliki. Hal ini membantu mereka merasa lebih percaya diri. Namun di SLBN Banjarsari Wetan juga ada beberapa klasifikasi anak tunagrahita, seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Eko selaku guru siwa-siswi Tunagrahita bahwa:

“Setiap hari Kamis dan Jumat di SLB ini ada kelas vokasi atau ekstrakurikuler di mana seluruh siswa, termasuk siswa tunagrahita diajak untuk mengeksplorasi bakat mereka. Siswa tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: anak yang mampu didik, anak yang mampu latih, dan anak yang mampu rawat. Biasanya yang berada di SLB ini adalah siswa tunagrahita yang termasuk dalam kategori anak yang mampu didik atau anak yang mampu latih. Anak yang termasuk dalam kategori "mampu didik" mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau mengikuti instruksi, sedangkan anak yang termasuk dalam kategori "mampu latih" mungkin lebih responsif terhadap komunikasi dan instruksi. Namun, keduanya memiliki keterbatasan dalam pemahaman intelektual.”⁷⁶

Mengikuti dalam kelas keterampilan memberikan manfaat bagi siswa tunagrahita yaitu mereka dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk peningkatan keterampilan motorik pada anak tunagrahita. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Mifta selaku

⁷⁶ Lihat, Transkrip Wawancara: 2/W/01-03/2024

guru vokasi keterampilan, beliau mengatakan bahwa:

“Di SLB, semua siswa dan siswi diikutsertakan dalam kelas vokasi mba salah satunya seperti keterampilan, itu tujuannya buat meningkatkan motorik halus dan kasarnya. Biar mereka juga terlatih untuk mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan sosialnya mba biar kalau mereka membuat keset dengan masyarakat mereka juga bisa dan juga buat kemandiriannya juga.”⁷⁷

Sama halnya dengan pendapat Ibu Lely selaku guru vokasi TIK, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya itu anak-anak yang tunagrahita itu diikutkan diketerampilan mba biar selain juga untuk melatih otot motoriknya mba, tapi kalau misal dianya tidak mau kita tidak memaksa tapi sebisa mungkin kita mengajaknya untuk melakukan kegiatan yang mana untuk melatih motorik mereka.”⁷⁸

2. Pendampingan setiap anak dalam mengembangkan bakat keterampilan mereka

Mendampingi anak tunagrahita berdasarkan bakat yang mereka di SLBN Banjarsari dapat membantu mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini dapat memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Menurut Ibu Mifta selaku guru kelas keterampilan membuat keset, beliau menjelaskan bahwa semua anak harus tetap diawasi dalam melakukan pembuatan keset.

⁷⁷ Lihat, Transkrip Wawancara: 5/W/07-03/2024

⁷⁸ Lihat, Transkrip Wawancara: 4/W/01-03/2024

“Awalnya saya buat dulu awalan pembuatannya mba, biar mereka nanti tinggal melanjutkan saja, tapi kita sebagai guru juga harus tetap mendampingi karena kan misal kita tinggal berbicara gini aja kalau nggak di lihat di dampingi pasti ada yang masih salah mba. Buatnya kayak dompo-dompo gitu, makanya kita harus tetep mengawasinya. Biasanya itu yang buat kayak gini bergantian mba, jadi ada yang mengunting kain, ada yang memilih kain, ada yang menganyam untuk membuat keset. Yang membuat keset itu biasanya gantian mba kadang si Fandi jam sekian sampek jam sekian, nanti gantian sama si Yusuf, trus gantian lagi ke siapa gitu.”⁷⁹

Sama halnya dengan pendapat Ibu Prima sebagai guru vokasi Seni, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau anak yang membuat keset itu biasanya kalau membuat harus di dampingi mba kalau tidak dia bisa kabur-kaburan, jadi harus terus diawasi, dan di sana kan juga ada alat kayak gunting, jarum gitu buat membuat kesetnya. Nah takutnya kalau tidak diawasi itu dibuat mainan juga. Tapi selain itu juga seluruh hasil dari anak-anak mulai dari menjahit, membuat keset, membuat di taruh di rumah produksi mba. Biar nanti kalau ada orang yang datang kesini biar kita juga sekalian mengenalkannya juga. Selain itu kalau ada yang dinas luar atau acara diluar gitu ibu kepala sekolah sering bawain buat oleh-oleh, sekalian juga mempromosikannya di luar.”⁸⁰

Selain membantu meningkatkan keterampilan motorik pada anak tunagrahita, kelas keterampilan pembuatan keset juga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mifta selaku guru keterampilan pembuatan keset, bahwa:

“Jadi cara membuat keset anak-anak ini pakai cara yang manual mba jadi kainnya itu dipoting-potong dulu, trus nanti dijahit manual pinggirnya, habis itu nanti mulai dianyam pakek alat kayak gini buat membuat kesetnya. Nanti setelah itu hasil-hasilnya anak-anak itu di taruh di rumah produksi, kan biasanya itu ada orang yang kunjungan ke sini, kayak misal bapak/ibu

⁷⁹ Lihat, Transkrip Wawancara: 5/W/07-03/2024

⁸⁰ Lihat, Transkrip Wawancara: 1/W/01-03/2024

kapolres nah itu hasinya anak-anak ini itu dipajang kayak dibuat pameran gitu trus dibuatkan oleh-oleh juga. Misal kalau ibu kepala sekolah atau ibu-ibu guru kalau ada kunjungan diluar atau kegiatan diluar itu di bawa kadang buat promosi sekalian, selain itu kayak ada acara bazar UMKM juga diikutkan buat menambah penghasilan juga buat nanti diputer lagi buat beli kain, beli benang, beli jarumnya juga gitu. Selain itu juga kadang bapak/ibu guru disini atau masyarakat sekitar sini itu juga membeli kesetnya disini, jadi kalau pesannya banyak itu pesen dulu gitu terus nanti dibuatkan.”⁸¹



⁸¹ Lihat, Transkrip Wawancara: 5/W/07-03/2024

BAB IV

**ANALISIS DATA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU
DAN MURID DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SISWA
TUNAGRAHITA DI SLBN BANJARSARI WETAN**

A. Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dalam Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

Pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan merupakan aspek kunci dalam pengembangan bakat siswa Tunagrahita. Komunikasi ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal dan mendalam, memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan, minat, serta potensi masing-masing siswa. Guna untuk menciptakan hubungan yang akrab dan mendukung dengan siswa Tunagrahita, komunikasi interpersonal ini tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada membangun kepercayaan, motivasi, dan rasa percaya diri siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta potensi mereka, sambil memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Selain itu, komunikasi interpersonal ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

1. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah di SLBN Banjarsari Wetan memegang peranan penting dalam interaksi antara guru dan murid, terutama untuk anak-anak Tunagrahita. Interaksi ini melibatkan pertukaran pesan dan feedback antara guru dengan murid ataupun sebaliknya. Untuk anak-anak Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan, seringkali diperlukan lebih banyak pertanyaan agar mereka memberikan respons, mengingat cenderungnya mereka memberikan feedback yang kurang spontan.

Dalam komunikasi dengan orang tua siswa tunagrahita, interaksi menjadi lebih intens dan umpan balik yang diberikan lebih langsung. Namun, berbeda halnya saat berhadapan dengan anak-anak Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan, diperlukan tingkat kesabaran yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan merespons informasi yang diberikan.

Pendekatan komunikasi yang efektif di SLBN Banjarsari Wetan membutuhkan instruksi yang jelas dengan diulang-ulang dan penuh kesabaran. Selain itu, penggunaan bahasa tubuh dan bantuan visual dapat menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi pemahaman mereka. Memberikan dukungan yang berkelanjutan dan pujian positif sangat membantu dalam membangun motivasi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan kesabaran tambahan dalam berkomunikasi, guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan

pengembangan bakat anak-anak Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan. Setiap guru di SLBN Banjarsari Wetan, perlu menyadari bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga dukungan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu sangat penting.

2. Suasana Nonformal

Pada SLBN Banjarsari Wetan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan menciptakan suasana yang santai dan mendukung, khususnya untuk anak-anak tunagrahita. Dengan suasana yang tidak formal dan bebas, siswa-siswa di SLBN Banjarsari Wetan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengeksplorasi bakat serta minat pribadi mereka tanpa merasa ditekan.

Guru di SLBN Banjarsari Wetan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memposisikan diri sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Terkadang, guru mungkin perlu mengambil pendekatan yang santai dan humoris untuk menjaga suasana tetap menyenangkan. Namun, ada juga saat-saat di mana sikap tegas dan pendekatan yang lebih serius diperlukan untuk menjaga kedisiplinan dan fokus dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, penting bagi guru di SLBN Banjarsari Wetan untuk memiliki keterampilan dalam membaca dan merespons suasana hati siswa. Jika ada siswa yang tidak merasa nyaman atau kurang termotivasi, guru harus memiliki kemampuan untuk mendekati dan merayu dengan lembut, sehingga menciptakan hubungan yang

mendukung dan membangun kepercayaan.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa suasana pembelajaran yang santai dan tidak terlalu kaku sangat penting bagi pengembangan bakat anak tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan. Dengan suasana seperti ini, anak-anak merasa lebih nyaman untuk belajar dan berekspresi. Mereka juga bisa mendapat perhatian yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, suasana non formal membantu anak-anak tunagrahita berkembang dengan lebih baik dan meraih potensi mereka.

3. Umpan Balik Segera

Pada SLBN Banjarsari Wetan umpan balik yang diberikan kepada siswa, khususnya siswa tunagrahita cenderung memiliki tempo yang lebih lambat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam berfikir atau Intelektual Question (IQ) mereka yang umumnya berada di bawah rata-rata. Karena itu, respons yang cepat dan tepat dari siswa seringkali menjadi tantangan.

Beberapa siswa mungkin memberikan respons dengan cepat, tetapi pemahaman mereka terhadap materi biasanya masih rendah. Siswa-siswa di SLBN Banjarsari Wetan seringkali lebih pasif dan menunggu perintah dari guru daripada inisiatif untuk bertanya atau berpartisipasi aktif. Mereka cenderung lebih diam dan menunggu pendekatan dari guru, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih proaktif dari pihak guru untuk mendekati dan memfasilitasi interaksi belajar.

Dalam hal ini penting bagi guru di SLBN Banjarsari Wetan untuk memahami bahwa setiap siswa, termasuk siswa tunagrahita memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Meskipun mungkin memerlukan waktu lebih lama atau menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran, dengan bimbingan yang sabar dan dukungan yang sesuai, setiap siswa memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu memahami perbedaan individual siswa dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka meraih potensi belajar mereka dengan optimal.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di SLBN Banjarsari Wetan, memerlukan waktu lebih lama untuk memberikan umpan balik. Meskipun ada siswa yang cepat dalam memberikan umpan balik, pemahaman mereka terkadang masih terbatas. Guru harus memahami gaya belajar siswa dengan sabar dan memberikan dukungan yang tepat untuk memastikan perkembangan yang optimal.

4. Komunikasi Berada Dalam Jarak Dekat

Komunikasi dalam jarak dekat antara guru dan murid di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan merupakan pendekatan yang memfokuskan pada interaksi langsung dan mendalam antara keduanya. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih sensitif terhadap kebutuhan, minat, serta potensi siswa Tunagrahita. Konsep komunikasi dalam jarak dekat dengan siswa tunagrahita yaitu tentang membangun hubungan yang akrab dan memahami dengan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi

wajah, dan kontak mata.

Anak tunagrahita memiliki tingkat respons yang berbeda-beda. Ada yang tidak menunjukkan respons, ada yang bisa diajak berbicara. Oleh karena itu, mereka memerlukan komunikasi dekat. Meskipun komunikasi dalam jarak jauh dapat dilakukan dalam satu ruang yang sama, pendekatan ini lebih sesuai bagi siswa yang memiliki tingkat respons yang lebih baik. Bagi siswa yang kurang responsif seperti pada anak tunagrahita, berkomunikasi dalam jarak dekat lebih efektif untuk menghindari gangguan dalam penyampaian pesan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi dekat seringkali memerlukan pendampingan khusus agar siswa tunagrahita dapat mendapatkan panduan yang jelas.

Dengan penerapan komunikasi jarak dekat, guru memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengenali dan mengembangkan bakat, minat, serta potensi siswa tunagrahita. Hal ini memungkinkan guru untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih personal, responsif, dan inovatif dalam mendukung proses perkembangan bakat siswa tunagrahita.

B. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru untuk Mengenali Bakat yang Dimiliki Siswa Tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan Dagangan Madiun

Dari paparan data yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, diketahui bahwa seorang guru pasti memiliki strategi khusus dalam mengidentifikasi dan memahami bakat yang dimiliki oleh siswa tunagrahita,

salah satunya di SLBN Banjarsari Wetan. Mengingat karakteristik khusus dari siswa tunagrahita, yang mungkin memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa pada umumnya, strategi ini dirancang untuk menemukan potensi dan keahlian secara spesifik pada setiap siswa.

Setiap siswa tunagrahita SLBN Banjarsari Wetan selalu dihadapkan dengan tantangan dan potensi unik dalam proses pembelajaran mereka. Guru-guru di sini memahami bahwa komunikasi bukan hanya sekedar berbicara, tetapi juga tentang bagaimana kita mendengarkan, merespons, dan berinteraksi dengan siswa. Dalam mengenali bakat yang dimiliki siswa ada beberapa cara untuk mengidentifikasi bidang bakat yakni bakat dengan kemampuan intelektual umum, bakat dengan akademik khusus, bakat dengan kreatif produktif, bakat dengan kepemimpinan, bakat dengan seni visual dan pertunjukan, dan bakat psikomotor.⁸²

Berdasarkan hasil analisis penelitian, strategi komunikasi yang digunakan oleh guru adalah dengan mengelompokkan jenis bakat siswa. Pada anak tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan, pengelompokan bakat yang digunakan mencakup bakat kejiwaan yang khas dan majemuk, di mana setiap anak memiliki potensi masing-masing. Beberapa anak memiliki kemampuan yang sudah ada sejak awal dan terfokus pada bidang tertentu, namun ada juga yang berkembang secara bertahap dari bakat produktif karena sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal individu. Seperti halnya pada siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan, mereka diikutkan pada kelas

⁸² Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua*.

vokasi keterampilan pembuatan keset yang mana dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami, mengingat, dan memanipulasi bentuk dan ruang mereka. Melalui kelas vokasi ini, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan sosial mereka.

Proses pembuatan keset dapat dianalisis melalui konsep kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner. Menurut teori ini, kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan verbal atau matematis, tetapi mencakup berbagai jenis kecerdasan yang mencerminkan cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda-beda.⁸³ Salah satu kecerdasan yang relevan adalah kecerdasan jasmani, yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan tubuh secara efektif dalam aktivitas fisik seperti membuat keset. Pembuatan keset membutuhkan koordinasi motorik halus, persepsi visual-ruang, dan pemahaman tentang bahan-bahan yang digunakan, menunjukkan adanya kecerdasan jasmani yang kuat. Namun faktor lain seperti pengalaman, latihan, dan motivasi juga memengaruhi kecerdasan dan keterampilan seseorang dalam membuat keset. Sehingga, seseorang yang terampil dalam membuat keset mungkin memiliki kombinasi kecerdasan jasmani, kecerdasan visual-ruang, dan keterampilan praktis lainnya.

1. Mengadakan Kelas Keterampilan Pembuatan Keset Bagi Siswa Tunagrahita.

Mengikutkan siswa tunagrahita dalam berbagai program di kelas

⁸³ Dia Nita, "Kecerdasan Majemuk Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *Psikologi Universitas HKBP Nommensen* 6 No.1 (2019): 41.

vokasi adalah hal yang sangat penting. Salah satu cara untuk mendukung bakat siswa adalah dengan melalui aktivitas pengembangan keterampilan, seperti pembuatan keset.

Kelas vokasi keterampilan bagi siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan memberikan manfaat yang besar dalam pengembangan bakat dan peningkatan rasa percaya diri mereka. Meskipun tidak ada paksaan, sekolah berupaya maksimal mengajak siswa tunagrahita untuk terlibat dalam kelas keterampilan. Di tengah upaya memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah SLB ini juga melakukan klasifikasi terhadap siswa tunagrahita ke dalam tiga kategori, yaitu anak yang mampu didik, anak yang mampu latih, dan anak yang mampu rawat.

Anak-anak yang termasuk dalam kategori "mampu didik" mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau mengikuti instruksi dengan baik. Sementara itu, anak-anak yang termasuk dalam kategori "mampu latih" mungkin lebih tanggap terhadap komunikasi dan instruksi, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman intelektual. Meskipun demikian, kedua kategori ini tetap berhak untuk mengambil bagian dalam kelas vokasi keterampilan.

Dalam konteks kelas keterampilan, guru-guru vokasi di SLBN Banjarsari Wetan, seperti Ibu Mifta menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar.

Melalui kegiatan seperti membuat keset, siswa tunagrahita dapat melatih keterampilan fisik mereka dan meningkatkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

2. Melakukan Pendampingan Pada Saat Kelas Vokasi Ketrampilan

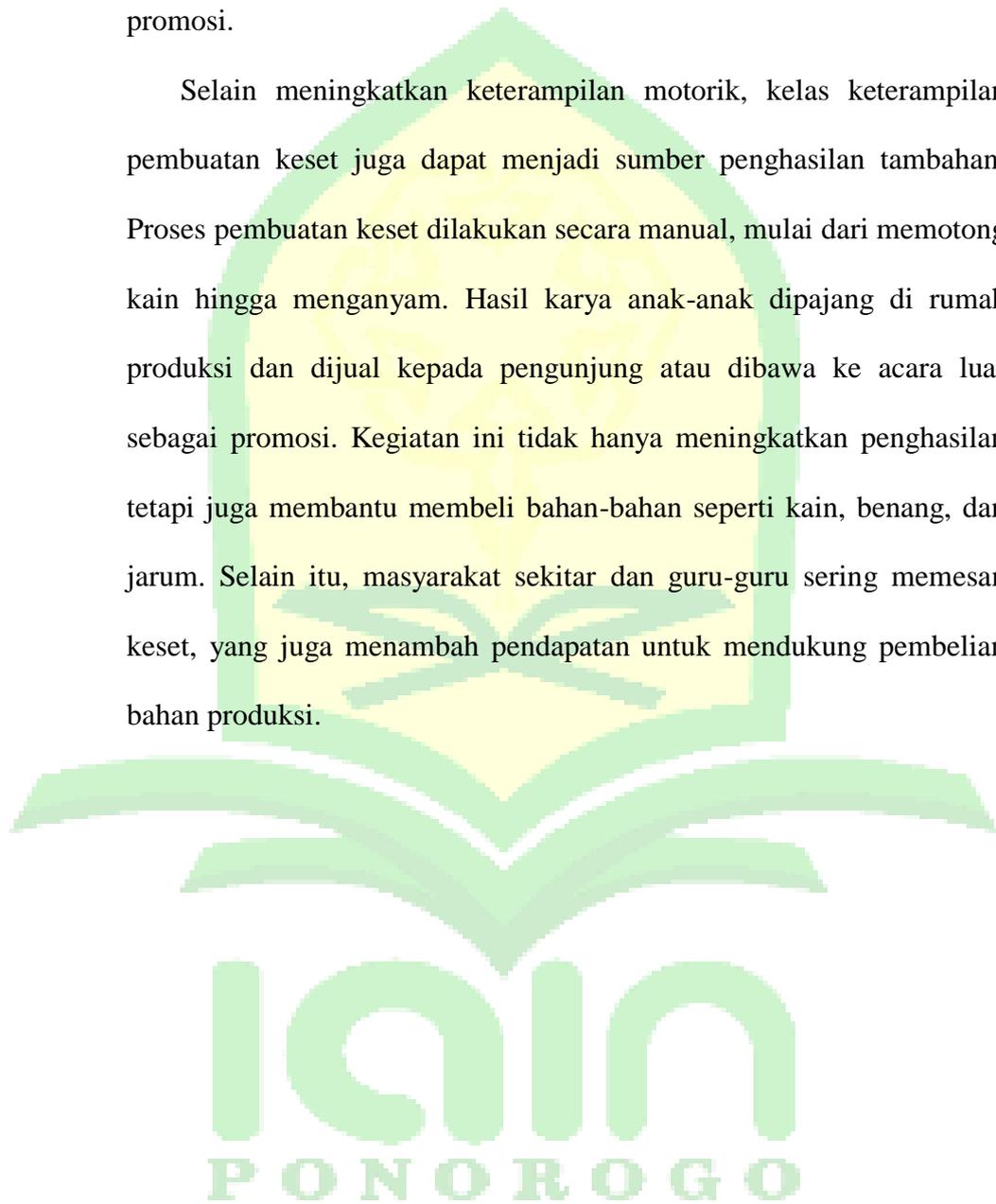
Pembuatan Keset

Melakukan pendampingan anak tunagrahita berdasarkan bakat mereka di SLBN Banjarsari menjadi strategi efektif dalam pengembangan potensi bakat mereka. Mendampingi anak tunagrahita dalam mengembangkan bakat mereka di SLBN Banjarsari dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal. Hal ini memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, dalam kelas keterampilan membuat keset yang diajarkan oleh Ibu Mifta, semua anak harus tetap diawasi dalam proses pembuatan keset. Pada awal pembuatan keset biasanya dibantu oleh Ibu Mifta untuk memastikan anak-anak dapat melanjutkan dengan benar. Namun, guru harus tetap mendampingi karena tanpa pengawasan, ada kemungkinan anak-anak melakukan kesalahan. Proses pembuatan keset dilakukan secara bergiliran, di mana setiap anak memiliki tugas tertentu seperti memotong kain, memilih kain, atau menganyam untuk membuat keset.

Perlunya pengawasan pada anak tunagrahita harus diawasi saat membuat keset untuk mencegah mereka menggunakan alat seperti gunting dan jarum sebagai mainan. Selain itu, hasil karya anak-anak

seperti menjahit, membuat keset, dan membuat dipajang di rumah produksi sekolah. Yang mana ketika ada kunjungan atau acara di luar sekolah, hasil karya ini sering dibawa sebagai oleh-oleh dan untuk promosi.

Selain meningkatkan keterampilan motorik, kelas keterampilan pembuatan keset juga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan. Proses pembuatan keset dilakukan secara manual, mulai dari memotong kain hingga menganyam. Hasil karya anak-anak dipajang di rumah produksi dan dijual kepada pengunjung atau dibawa ke acara luar sebagai promosi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan penghasilan tetapi juga membantu membeli bahan-bahan seperti kain, benang, dan jarum. Selain itu, masyarakat sekitar dan guru-guru sering memesan keset, yang juga menambah pendapatan untuk mendukung pembelian bahan produksi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan sangatlah penting dalam mengembangkan bakat siswa. Guru perlu memberikan umpan balik dengan sabar dan tanggap, serta menciptakan suasana belajar yang santai namun tetap disiplin. Tanggapan yang cepat terhadap kebutuhan siswa sangat penting untuk membangun komunikasi yang baik. Guru harus melakukan komunikasi langsung dengan siswa, memahami kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa tunagrahita, serta memberikan dukungan ekstra dan pendekatan yang sesuai. Dengan komunikasi interpersonal yang menyeluruh dan responsif, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan dan pembelajaran optimal bagi siswa tunagrahita di SLBN Banjarsari Wetan.
2. Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru di SLBN Banjarsari Wetan melalui kelas vokasi keterampilan seperti pembuatan keset, siswa dapat mengasah keterampilan motorik halus dan kasar, serta meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan sosial. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka memungkinkan pendekatan yang lebih tepat. Pengawasan dan pendampingan guru selama proses belajar sangat penting. Kegiatan pembuatan keset juga berfungsi sebagai sumber penghasilan tambahan,

di mana hasil karya dijual dan pendapatan digunakan untuk membeli bahan produksi dan mendukung kelangsungan kegiatan keterampilan ini.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan observasi yang telah penulis peroleh selama melakukan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk SLBN Banjarsari Wetan

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar pendidikan anak siswa tunagrahita di luar lingkungan sekolah menjadi fokus yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan bagi guru guna mendukung perkembangan bakat siswa tunagrahita dan meningkatkan keberhasilan mereka di lingkungan sekolah.

2. Saran untuk Guru dan Orang Tua Siswa Tunagrahita

Dari hasil penelitian ini, kiranya dapat menjadi salah satu bahan pembahasan lebih lanjut bagi guru dan orang tua siswa tunagrahita untuk memberikan dukungan dalam pengembangan potensi bakat anak-anak tunagrahita. Hal ini dilakukan untuk mengedepankan kebutuhan dan keterlibatan aktif peran penting orang tua dan guru dalam mengasah dan memaksimalkan bakat siswa tunagrahita.

3. Saran untuk peneliti

Penelitian lebih lanjut dan mendalam penting kiranya dilakukan sebagai

salah satu upaya memperluas pengetahuan dan pandangan masyarakat mengenai komunikasi anak tunagrahita, dan diharapkan mampu menemukan pendekatan komunikasi yang efektif khususnya untuk anak-anak tunagrahita, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak tunagrahita.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustamil Khoiron, Adhi Kusumastuti. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Anisa Setya Arifina, Ascharisa Mettasatya Afrilia. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- . *Konsep Dasar Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- . *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Books, 1997.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak*, n.d.
- Effendy, Onong Suchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- . *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Florida, Nurul Farah. “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam.” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Handayaniingrat, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1980.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Indasari. “Strategi Komunikasi Interpersonal Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar Di SMP Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

- Di Makassar.” Makassar: UIN Alauddin Makasar, 2016.
- J. McLaughlin, Ted. *Communication*. Columbus: Charles E. Merrill Books, Inc, 1964.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2011.
- Johan Setiawan, Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- . *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- M. Ali Sodik, Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mukarom, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <http://md.uinsgd.ac.id>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edited by Muchlis. Cet. 8. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru Dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- . *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nastiti, Dwi. *Buku Ajar Asesmen Minat Dan Bakat Teori Dan Aplikasinya*. Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-74-2>.
- Ni Wayan Trisnadewi, I Made Sudarma Adiputra. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Nita, Dia. “Kecerdasan Majemuk Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *Psikologi Universitas HKBP Nommensen* 6 No.1 (2019).
- Nurmala, Tika. “Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu

- Dalam Pembinaan Shalat Dhuha Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung.” Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Purnomo Setiady Akbar, Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Purwati, Eka. *Komunikasi Interpersonal Integrasi Ayatisasi Dan Psikologi Komunikasi*. Jakarta: GUEPEDIA, 2023.
- Quran, Nobel. “Q.S. An-Nur : 61.” The Noble Quran.Com, n.d. <https://quran.com/id/cahaya/61-64>.
- Retnowati, Yuni. “Membentuk Kemandirian Anak.” *Ilmu Komunikasi* Vol.6, no. 3 (2008): 199–211. <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/62/65>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ruliana Poppy, Puji Lestari. *Teori Komunikasi*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Sari, A. Anditha. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017.
- “Sejarah Singkat Sekolah: SLB Banjarsari Wetan.” Accessed March 17, 2024. <https://slbnegeribanjarsariwetan.sch.id/profil/sekolah>.
- Sitti Mania, Sulaiman Saat. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum : Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- . *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitaitaif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan*

R&D / Sugiyono. Bandung: Alfabeta, 2015.

Wiyani, Novan Ardy. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Wawancara

Ibu Diana Onar Frantiwi S. Pd, Wawancara, 1 Maret 2024

Ibu Lelly Sasia Fithri S. Pd, Wawancara, 1 Maret 2024

Ibu Mifta Marifatin, S. S, Wawancara, 7 Maret 2024

Ibu Primanurani Kumalasari S. Pd, Wawancara, 1 Maret 2024

Ibu Sri Rahayu Ekotini S. Pd, Wawancara, 1 Maret 2024



LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana cara guru melakukan pendekatan terhadap siswa tunjara hita dalam menunjang pengembangan bakatnya?
2. Apakah terdapat umpan balik secara langsung ketika berkomunikasi dengan siswa tersebut?
3. Bagaimana suasana yang di bangun ketika pada proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara guru mengatasi emosi siswa yang tidak bisa stabil?
5. Apakah jika diberikan perintah siswa tersebut mampu menanggapi?
6. Bagaimana feedback yang diberikan siswa ketika guru sedang menjelaskan?
7. Apakah bisa mereka berkomunikasi secara tidak langsung?
8. Apakah ada apresiasi yang guru berikan ketika mendapatkan penghargaan?
9. Bagaimana cara awal mengenali Bakat yang mereka miliki?
10. Bagaimana cara mengolah Bakat yang mereka miliki?
11. Bagaimana pendekatan yang dilakukan untuk mengenali potensi dan bakat yang dimiliki siswa?
12. Apakah ada program atau kerjasama khusus yang ditawarkan pihak sekolah untuk membantu siswa SLBN dalam mengembangkan bakat mereka di luar sekolah?
13. Bagaimana cara guru membantu siswa untuk menemukan potensi atau bakat yang mereka miliki?
14. Apakah ada pendampingan atau pengawasan khusus pada saat kelas vokasi berlangsung?
15. Hal apa saja yang dilakukan saat pembelajaran kelas vokasi?
16. Apa saja hasil yang di dapat dari kelas vokasi? dan jika berbentuk barang apa yang dilakukan dengan barang tersebut?

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

1. Nomor : 01/W/01-03/2024
 Narasumber : Ibu Primanurani Kumalasari, S.Pd
 Peran : Guru Kelas 7/ Guru Vokasi Tata Rias
 Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 1 Maret 2024

Peneliti	Bagaimana cara mengenali bakat mereka?
Informan	“Awalnya kita ajak dulu satu per satu, mereka sukanya apa dimana, nanti dicoba dulu misalnya mau ambil menari, menulis, menjahit, membatik, atau komputer nanti mereka pilih ambil salah satu yang paling mereka suka. Jadi, semuanya itu dicoba dulu biar mereka tau, kalau nggak dicoba mereka nggak akan tau.”
Peneliti	Bagaimana cara mengembangkannya bakat tersebut nantinya?
Informan	“Kalau kita nanti diikutkan ada yang namanya PKLK (Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus) yang sudah disediakan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jadi jobdistnya sudah dari pihak sana langsung. Kalau kayak gitu itu lombanya macam-macam ada LKSN (Lomba Kreativitas Siswa Nasional) itu lomba keterampilan seperti tata rias, kriya kayu, rangkai bunga, bati, menjahit, dan sebagainya. Ada LFS2N itu lebih ke seninya kayak melukis, menyanyi, desain grafis. Kalau O2SN lebih ke olahraganya, ada juga yang namanya LKPBBK itu lomba yang

	langsung ditingkat nasional.”
Peneliti	Apa sih tujuan diikutkannya kegiatan-kegiatan perlombaan tersebut?
Informan	“Kalau dia sudah lulus sekolah pengennya kita sebagai guru itu mereka bisa mandiri, paling nggak bisa cari kerja, dapat uang sendiri untuk kehidupinya dan tidak bergantung sama oran lain.”
Peneliti	Kalau di SLB itu pelajaran yang di dapat apa sama seperti pada anak yang lainnya?
Informan	“Tidak kalau di SLB itu akademiknya hanya 40% yang 60% itu vokasi. Vokasi itu semacam ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan yang berhubungan dengan keterampilan, jadi hampir sama seperti SMK. Di sekolah kita itu kalau hari senn-rabu itu akademik, Kamis-jum’at itu kelas vokasinya.”
Peneliti	Pernah nggak sih mereka itu mengutarakan pendapat atau keinginannya?
Informan	<p>“Kalau anak berkebutuhan khusus itu belum bisa berdiri sendiri ya mba, tetap guru menjadi pusat khususnya. Kalau mengutarakan pendapat itu mereka masih belum bisa kayak misalnya takut salah, trus nggak nyampe apa tu pendapat itu nggak tau mba mereka, belajar yang kayak gimana itu juga nggak sampe kesana.”</p> <p>“Kalau anak tunagrahita mungkin bisa seperti kayak ngomong “besok aku</p>

	jadi gini, jadi gini, pengen ini” “iya, iya oke, oke bisa”. Tapi konsep itu seperti apa itu juga tidak tahu.”
Peneliti	Bagaimana feedback yang diberikan ketika sedang melangsungkan pembelajaran?
Informan	“Feedbacknya belum bisa langsung, karena Intelektual Question (IQ) mereka dibawah rata-rata ya, jadi nggak nyampe apa yang diomong dengan jawabannya itu nggak nyambung. Jadi feedbacknya itu ada yang bisa reflek ada yang perlu untuk dipancing dahulu.”
Peneliti	Bagaimmana kedekatan antara ibu dengan murid?
Informan	“Deket mba, tapi sama temen deket, sama guru juga deket, jadi kayak temen, bestie gitu mba. Tapi kadang ada kalanya kita bercanda-canda, ada kalanya kita harus tegas dan bisa memposisikan diri kita sebagai guru.”
Peneliti	Apakah anak anak tungrahita bisa diajak berbicara jarak jauh?
Informan	“Kalau anak tunagrahita itu ada yang respon ada yang tidak, ada yang bisa diajak omong jarak jauh ada yang tidak. Seperrti di kelas tunagrahita itu ada yang namanya Fandi itu dia bisa diajak ngobrol barreng kayak gini, tapi memang Intelektual Question (IQ) atau pemahamannya kurang.”
Peneliti	Apakah pada setiap anak harus ada didampingi terus menerus? atau ada yang dikasih tugas lalu tinggal diawasi saja?

Informan	<p>"Setiap anak harus didampingi dan diawasi juga, contohnya anak yang membuat keset, kalau anak yang membuat keset itu biasanya kalau membuat harus di dampingi, kalau tidak dia bisa kabur-kaburan, jadi harus terus diawasi, dan di sana kan juga ada alat kayak gunting, jarum gitu buat membuat kesetnya. Nah takutnya kalau tidak diawasi itu dibuat mainan juga. Tapi selain itu juga seluruh hasil dari anak-anak mulai dari menjahit, membuat keset, membuat di taruh di rumah produksi mba. Biar nanti kalau ada orang yang datang kesini biar kita juga sekalian mengenalkannya juga. Selain itu kalau ada yang dinas luar atau acara diluar gitu ibu kepala sekolah sering bawain buat oleh-oleh, sekalian juga mempromosikannya di luar."</p>
----------	--

2. Nomor : 02/W/01-03/2024
 Narasumber : Ibu Sri Rahayu Ekotini, S.Pd
 Peran : Guru Kelas 9/ Guru anak Tunagrahita
 Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 1 Maret 2024

Peneliti	Bagaimana cara mengenali bakat mereka?
Informan	<p>"Kita tidak seketika, karena setiap Kamis dan Jum'at itu ada kelas vokasi jadi bisa dikembangkan melalui kegiatan tersebut. Sebenarnya itu anak- anak bisa baca dan tulis, tapi lambat. Jadi kita tidak boleh terburu-buru, kalau misal anak itu sulit di akademiknya, maka kita gali bakat mereka melalui kelas vokasi itu tadi. Misalnya keterampilan membuat</p>

	keset."
Peneliti	Bagaimana cara mengembangkannya bakat tersebut nantinya?
Informan	<p>"Kalau dikelas tunagrahita itu ada yang namanya PMDS (Pendidikan Menolong Diri Sendiri) seperti memakai baju, mandi sendiri, memakai septu, melipat baju, dan sebagainya. Kegiatan kayak gitu iitu tujuannya agar mereka mampu untuk menolong diri mereka sendiri yang baik dan benar. Selain itu orang tua juga harus berperan aktif ketika di rumah. Dan memberikan tambahan wawasan juga saat PMDS berlangsung di sekolah. Seperti halnya ketika ingin belajar komputer mereka harus di beri contoh dulu, sebenarnya dia mampu tapi tetap dia harus didampingin tidak bisa dilepaskan sendiri, tetap harus dalam bimbingan dan pantauan juga."</p> <p>"Misalnya bakat yang mereka suka apa dimana nanti itu kita arahkan, misalnya dela suka bernyanyi, nah itu nanti hari kamis kita arahkan ke kelas bernyanyi."</p>
Peneliti	Berarti kalau ada PMDS seperti itu apa disini anak-anak tunagrahitanya berbeda-beda ya bu?
Informan	"Siswa tunagrahita disini dikelompokkan menjadi tiga kategori mba yaitu: anak yang mampu didik, anak yang mampu latih, dan anak yang mampu rawat. Biasanya yang berada di SLB ini adalah siswa

	<p>tunagrahita yang termasuk dalam kategori anak yang mampu didik atau anak yang mampu latih. Anak yang termasuk dalam kategori "mampu didik" mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau mengikuti instruksi, sedangkan anak yang termasuk dalam kategori "mampu latih" mungkin lebih responsif terhadap komunikasi dan instruksi. Namun, keduanya memiliki keterbatasan dalam pemahaman intelektual."</p>
<p>Peneliti</p>	<p>Bagaimana respon yang diberikan ketika diajak berbicara?</p>
<p>Informan</p>	<p>"Kalau anak tunagrahita ya responnya agak nggak nyambung mba. Ada yang bisa diajak omong memberikan respon yang langsung ada yang tidak. Misalnya Fandi itu dia anak yang bisa diajak ngomong mba "Fandi kamu dirumah sering membantu orang tua?" tanya ibu guru. Fandi pun langsung menjawab "iya kalau dirumah saya membantu berjualan nasi bebek, kadang disuruh ibu ambil nasi, menyiapkan barang dagangannya". Nah kalau anak seperti Fandi itu bisa mba di suruh diperintah diajak ngomong langsung gitu sudah bisa."</p> <p>"Kadang juga kita harus membentaknya juga seperti "Aqilaa... Aqilaaa Ayooo... nahh kalau kadang pakai nada tinggi itu biasanya bisa baru melaksanakannya. Tapi kalau ke fisik lebih ke memegang tangan dan berbicara yang lembut, kalau dia</p>

	mogok kita harus keras sedikit dan harus bisa merayunya."
Peneliti	Apakah komunikasi di SLB terjadi secara dua arah?
Informan	"Kalau di SLB itu kalau kita hanya komunikai denga siswanya saja itu kita tidak jalan mba, jadi kita harus intens juga berkomunikasi dengan orang tuanya karena feedback yang diberikan anak itu masih kurang. Misalnya pada saat disekolah itu diajarin melipat baju, nah itu nanti dikasih tugas rumah untuk melanjutkan melipat baju di rumah bersama orang tua, dari situ nanti orang tua mengirim video ataupun foto yang memperlihatkan bahwa anak tersebut telah melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah."
Peneliti	Pernah nggak sih mereka itu mengutarakan pendapat atau keinginannya?
Informan	"Kalau anak berkebutuhan khusus itu belum bisa berdiri sendiri ya mba, tetap guru menjadi pusat khususnya. Kalau mengutarakan pendapat itu mereka masih belum bisa kayak misalnya takut salah, trus nggak nyampe apa tu pendapat itu nggak tau mba mereka, belajar yang kayak gimana itu juga nggak sampe kesana." "Kalau anak tunagrahita mungkin bisa seperti kayak ngomong "besok aku jadi gini, jadi gini, pengen ini" "iya, iya oke, oke bisa". Tapi konsep itu seperti apa itu juga tidak tahu."

Peneliti	Apakah di SLB ini juga mengajarkan sikap positif kepada siswa?
Informan	"Diajarkan mba selain itu dia juga harus mengutarakan perasaannya. Misalnya ada yang namanya obik daia itu anak yang suka bersih-bersih, dia siswa sini juga setiap bulan itu dia dikasih upah sebesar 100 ribu yang mana uang tersebut sebagian untuk di tabung sebagian untuk dia jajan. Tapi teledornya kadang juga ada, walpun kita sudah yakin tetap harus diawasi, karena mereka tidak bisa untuk bekerja sendiri jadi tetap harus ada pengawasan yang khusus."
Peneliti	Bagaimana suasana kelas yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung?
Informan	"Kelas saya itu tenang dan santai, tapi kita juga membuat peraturan kelas."
Peneliti	Bagaimana pemahaman anak anak ketika ibu sedang menjeaskan?
Informan	"Pemahaman mereka bervariasi ada yang cepat ada yang lambat. Saya di kelas memakai media mba saat pembelajaran Kalau yang lambat itu biasanya mengajarkannya harus intens, harus melakukan pendampingan secara individual juga."
Peneliti	Apakah anak anak tunjarghita bisa diajak berbicara jarak jauh?
Informan	"Bisa jaraak jauh bisa dekat mba, tapi biasanya kalau jauh itu tetap harus saling tatap muka atau tetap dalam ruang lingkup yang sama."

3. Nomor : 03/W/01-03/2024
 Narasumber : Ibu Diana Onar Frantiwi, S.Pd.
 Peran : Guru Vokasi Menari (B, C, D)
 Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 1 Maret 2024

Peneliti	Bagaimana cara mengenali bakat mereka?
Informan	"Diikuti semua dulu, baru seiring berjalannya waktu kita lihat bakat dia dimana. Bakat yang diasah tidak harus 1 saja tapi lebih dari satu juga bisa. Kalau anak tunagrahita itu kita arahkan ke PMDS juga agar dia bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa merepotkan orang lain, biar belajar mandiri juga, tapi tetap kita arahkan juga agar dia bisa memiliki keterampilan yang lain."
Peneliti	Bagaimana cara mengasah bakat tersebut nantinya?
Informan	"Kalau kita itu kan ada ya mba kelas vokasi, itu biasanya hari kamis dan jum,at, nah disitu iitu anak-anak diarahkan untuk mengikuti kesitu. Kalau biasanya itu kelas menari itu ada dua sesi, sesi besar sama sesi kecil. Sesi besar itu biasanya uuntuk anak-anak smp-sma, kalau sesi kecil itu biasanya untuk anak anak sd kayak gini. Kalau di sesi kecil itu biasanya anak-anak tunagrahita saja mba, kalau yang besar biasanya campur, ada yang dari anak tunarunggu, ada juga yang dari anak tunagrahita juga." "Trus kemariin juga diikuti yang anak anak smp itu ke lomba tarinya

	dapat juara berapa gitu, trus kemarin juga diundang di acara harlah sabilul taubah milik Gus Intelektual Question (IQ) dan itu yang khusus anak-anak disabilitas. Jadi dia juga diajarkan untuk tampil biar percaya diri dan nggak demam panggung."
Peneliti	Bagaimana respon yang diberikan ketika diajak berbicara?
Informan	"Ada yang langsung ketangkap ada nggak nggak mba. Kalau yang masih kecil-kecil gini cenderung susah jadi harus kita arahkan, kita ajak ajak untuk ikut, kita gali nantinya, trus kita kembangkan potensi yang dia miliki."
Peneliti	Bagaimana proses pembelajaran ketika berlangsung?
Informan	"Kalau di kelas tari ini fleksibel aja sih mba, soalnya kalau anak kecilkan belum bisa serius, nanti waktunya itu gantian satu per satu, waktunya istirahat ya istirahat, kita buat perjanjian juga mba sebelumnya jadi nggak harus serius terus gitu nggak."
Peneliti	Ketika pembelajaran biasanya anak-anak tersebut ada nggak yang nggak paham perintah?
Informan	"Ada yang paham i ntruksi ada juga yang hanya mangguk-mangguk saja, sebenarnya itu mereka paham tapi kaaaang ngeyelnya itu lho, kayak merasa milik dunia sendiri."

4. Nomor : 04/W/01-03/2024
 Narasumber : Ibu Lelly Sasia Fithri S.Pd.
 Peran : Guru Vokasi TIK (B, C, D)
 Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 1 Maret 2024

Peneliti	Bagaimana cara mengenali bakat mereka?
Informan	"Kalau dikelas saya itu banyak yang tunarunggu dan tunadaksa, karena mereka memiliki Intelektual Question (IQ) yang normal. Ada anak tunagrahitanya juga tapi nanti pembelajarannya saya kasih yang ringan ringan. Kalau dia mencoba untuk masuk ke kelas saya itu biasanya yang bisa pegang mouse mba. Soalnya kalau dia belum bisa ya saya suruh ke kelas yang lain soalnya kan dasarnya saja mereka tidak bisa. Tingkat kesulitaan untuk Intelektual Question (IQ) yang normal itu saja di SLB udah lumayan tinggi."
Peneliti	Bagaimana cara mereka merespon apa yang dijelaskan oleh guru?
Informan	"Kalau saya pakai contoh duulu, karena kalau secara abstrak trus ceramah gini mereka nggak nyambung, harus adaa contoh atau gambaran dulu."
Peneliti	Bagaimana umpan balik yang diterima siswa?
Informan	"Proses ya, karena setiap anak itu memiliki kemampuan yang berbeda ada yang cepat ada yang lambat, tapi kadang saya beri penguatan positif seperti pujian atau reward gitu."

Peneliti	Bagaimana suasana kelas saat pembelajaran berlangsung?
Informan	"Tergantung anaknya juga , saya lebih ke menyesuaikan anaknya memang saya ada program tapi saya sesuaikan juga dengan anaknya. Kalau di kelas saya itu santai semua mba, kalau tegang nanti anak-anaknya nggak enjoy disini, nanti nggak mau masuk ke kelas saya jadinya."
Peneliti	Apakah ketika pembelajaran mereka sering bertanya?
Informan	"Kalau sering bertanya tidak lebih ke menunggu saja, kalau nggak paham itu diem aja, jadi sayanya harus peka, harus sering ditanyai. Selain itu mereka tu juga kadang sangat sulit di bilangin. Jadi saya harus mendatangi satu satu dan bilang seperti "ayo silanjut... ayo segera dimulai" seperti itu."
Peneliti	Apakah mereka bisa berkomunikasi jarak jauh?
Informan	"Mereka biasanya komunikasinya harus jarak dekat mba, kalau jauh nantinya ada distraksi atau gangguan malah membuat dia jadi bingung."
Peneliti	Apakah ada kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak luar?
Informan	"Pernah ada anak yang magang di ADARA selama satu tahun, dia anak tunarunggu, dia juga juara harapan 3 desain grafis. Dia setelah lulus dari sini juga direkrut di ADARA."
Peneliti	Apakah anak-anak tunagrahita bisa diajak berbicara jarak jauh?

Informan	"Kalau anak tunagrahita itu ada yang respon ada yang tidak, ada yang bisa diajak omong jarak jauh ada yang tidak. Seperti di kelas tunagrahita itu ada yang namanya Fandi itu dia bisa diajak ngobrol bareng kayak gini, tapi memang Intelektual Question (IQ) atau pemahamannya kurang."
Peneliti	Berarti kalau anak tunagrahita di kelas TIK juga ada?
Informan	"Ada mba tapi ikutnya yang dasar-dasar aja seperti menulis di word seperti itu. kalau anak-anak yang tunagrahita itu kebanyakan diikutkan keterampilan mba biar selain juga untuk melatih otot motoriknya mba, tapi kalau misal dia tidak mau kita tidak memaksa tapi sebisa mungkin kita mengajaknya untuk melakukan kegiatan yang mana untuk melatih motorik mereka."

5. Nomor : 05/W/07-03/2024
 Narasumber : Ibu Mifta Marifatin, S. S.
 Peran : Guru Vokasi Keterampilan
 Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 7 Maret 2024

Peneliti	Bagaimana cara mengenali bakat mereka?
Informan	"Di SLB, semua siswa dan siswi diikutsertakan dalam kelas vokasi mba salah satunya seperti keterampilan, itu tujuannya buat meningkatkan motorik halus dan kasarnya. Biar mereka juga terlatih untuk mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan sosialnya mba biar kalau mereka membuat keset dengan masyarakat

	mereka juga bisa dan juga buat kemandiriannya juga."
Peneliti	Lalu saat menjelaskannya ketika kegiatannya berlangsung itu bagaimana?
Informan	"Karena motoriknya yang kurang, jadi cara menjelaskannya harus diulang-ulang butuh kesabaran juga. Kalau salah dbilaangin, harus diulangi lagi. Mereka itu harus dipandu tidak bisa ditinggal dan masih butuh proses pengarahan yang ekstra."
Peneliti	Lalu ketika kegiatan pembelajaran kelas vokasi itu apakah siswa tungrahita harus di dampingin atau hanya diawasi saja?
Informan	"Awalnya saya buat dulu awalan pembuatannya mba, biar mereka nanti tinggal melanjutkan saja, tapi kita sebagai guru juga harus tetap mendampingi karena kan misal kita tinggal berbicara gini aja kalau nggak di lihat di dampingi pasti ada yang masih salah mba. Buatnya kayak dompo-dompo gitu, makanya kita harus tetep mengawasinya. Biasanya itu yang buat kayak gini bergantian mba, jadi ada yang mengunting kain, ada yang memilih kain, ada yang menganyam untuk membuat keset. Yang membuat keset itu biasanya gantian mba kadang si Fandi jam sekian sampek jam sekian, nanti gantian sama si Yusuf, trus gantian lagi ke siapa gitu."
Peneliti	Kegiatan seperti membuat keset itu dilakukan berapa kali dalam

Informan	<p>seminggu?</p> <p>"Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu waktu kelas vokasi, jadi setelah ini selesai itu nanti kita jual, kita pasarkan di pameran-pameran, dititipkan ditoko-toko atau di upload di media sosial, kalau ada orang yang kesini itu kita tawarkan juga."</p>
Peneliti	<p>Lalu proses pembuatannya bagaimana? dan setelah itu hasilnya di taruh di mana?</p>
Informan	<p>"Jadi cara membuat keset anak-anak ini pakai cara yang manual mba jadi kainnya itu dipoting-potong dulu, trus nanti dijahit manual pinggirnya, habis itu nanti mulai dianyam pakek alat kayak gini buat membuat kesetnya. Nanti setelah itu hasil-hasilnya anak-anak itu di taruh di rumah produksi, kan biasanya itu ada orang yang kunjungan ke sini, kayak misal bapak/ibu kapolres nah itu hasinya anak-anak ini itu dipajang kayak dibuat pameran gitu trus dibuatkan oleh-oleh juga. Misal kalau ibu kepala sekolah atau ibu-ibu guru kalau ada kunjungan diluar atau kegiatan diluar itu di bawa kadang buat promosi sekalian, selain itu kayak ada acara bazar UMKM juga diikutkan buat menambah penghasilan juga buat nanti diputer lagi buat beli kain, beli benang, beli jarumnya juga gitu. Selain itu juga kadang bapak/ibu guru disini atau masyarakat sekitar sini itu juga membeli kesetnya disini, jadi kalau pesannya banyak itu pesen dulu gitu terus nanti dibuatkan."</p>

Peneliti	Apakah komunikasinya jarak dekat?
Informan	"Komunikasinya ya harus tatap muka gini mba, harus didampingi juga, diawasi juga, takutnya malah nanti dia main-main benda tajam atau yang membahayakan dirinya sendiri."
Peneliti	Kalau kegiatan seperti membuat keset ini yang melakukan hanya satu porang atau bergantian?
Informan	"Kalau ini bergantian mba misal jam sekian sampai jam sekian Fandi, nanti abis itu ganti ke Yusuf, trus ganti kesiapa lagi gitu mba."



Lampiran 2. Dokumentasi



Gambar I, Observasi di Kelas Ibu Lely (Guru Vokasi TIK)



Gambar II, Wawancara dan Observasi dengan Ibu Prima (Guru Vokasi Melukis)



Gambar III, Observasi Kegiatan Pembuatan Kaset di Kelas Ibu Mifta (Guru Vokasi Keterampilan)



Gambar IV, Observasi Kegiatan Pembuatan Kaset di Kelas Ibu Mifta (Guru Vokasi Keterampilan)



Gambar V, Proses Wawancara dan Observasi dengan Kelas Ibu Mifta (Guru Vokasi Keterampilan)



Gambar VI, Observasi Proses Penguntingan dan Pemilihan Kain Perca Untuk Pembuatan Keset di Kelas Ibu Mifta (Guru Vokasi Keterampilan)



Gambar VII, Observasi di kelas Ibu Diana (Guru Vokasi Bernyanyi)



Gambar VIII, Wawancara dan Observasi di kelas Ibu Eko (Guru Anak Tunagrahita)



Gambar IX, Rumah Produksi Para siswa-siswi SLBN Banjarsari Wetan

Lampiran 3. Lembar Perizinan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
 SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARSARI WETAN
 " TERAKREDITASI A "
 KECAMATAN DAGANGAN - 63172
 M A D I U N (0351-368182)

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 829/042/101.6.16.31/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SLB Negeri Banjarsari Wetan :

Nama : HANDIK INDARWATI, M.Pd
 NIP : 196604301990082001
 Pangkat/GoI : Pembina Tk. I/ IV.b
 Jabatan : Kepala SLB Negeri Banjarsari Wetan
 Ds. Banjarsari Wetan Kec. Dagangan Kab. Madiun

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : AYU MEI PUSPITA SARI
 NIM : 302200088
 Judul Skripsi : **Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Dalam
 Mengembangkan Bakat Siswa Tunagrahita Di SLBN Banjarsari
 Wetan Dagangan Madiun**

Telah melaksanakan penelitian/pengumpulan data di SLB Negeri Banjarsari Wetan Kecamatan
 Dagangan Kabupaten Madiun pada tanggal 1 – 7 Maret 2024

Demikian surat keterangan dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat dipergunakan
 sebagaimana mestinya.

Madiun, 8 Maret 2024

Kepala SLB Negeri Banjarsari Wetan


HANDIK INDARWATI, M.Pd.
 NIP. 19660430 199008 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Ayu Mei Puspita Sari
2. Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 13 Mei 2002
3. Alamat Rumah : Ds. Prambon RT09/RW02 Kec.
Dagangan Kab. Madiun
4. HP : 085607159987
5. Email : meiayutasari03@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2007 – 2008 : TK Masitoh
2. 2008 – 2014 : SD Prambon 1
3. 2014 – 2017 : SMP Negeri 1 Dagangan
4. 2017 – 2020 : SMAN 1 Dagangan
5. 2020 – Sekarang : IAIN Ponorogo



IAIN
PONOROGO